



PENDIDIKAN ISLAM AL-AZHAR (PIA) JAKARTA



**RINGKASAN PENDIDIKAN TARIKH
KELAS V IBTIDAIYAH/DASAR**

**RINGKASAN
PENDIDIKAN TARIKH
KELAS V IBTIDAIYAH/DASAR**



**PENDIDIKAN ISLAM AL-AZHAR (PIA)
J A K A R T A**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, perbaikan buku Tarikh Islam untuk kelas V Ibtidaiyah Pendidikan Islam Al-Azhar, telah dapat diselesaikan, dengan penambahan beberapa judul materi.

Tujuan menyusun diktat ini adalah untuk keseragaman materi pendidikan tarikh di kelas V Ibtidaiyah.

Namun demikian diktat ini baru merupakan ringkasan yang perlu disempurnakan lagi, dan belum boleh diedarkan di luar Pendidikan Islam Al-Azhar.

Kepada para pendidik supaya meneliti untuk diadakan perbaikan lebih lanjut.

Wabillahit taufiq wal hidayah.

Jumadil Awal 1425 H
Jakarta,

Juni 2004 M

**KEPALA PENDIDIKAN ISLAM
AL-AZHAR**



DRS. H. MEMED SURURI

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Pengertian dan Tujuan Tarikh Islam	1
2. Peradaban Manusia	3
3. Jazirah dan Asal Usul Bangsa Arab	5
4. Agama Bangsa Arab	8
5. Masyarakat Arab	10
6. Adat Istiadat Bangsa Arab Bagian I	11
7. Adat Istiadat Bangsa Arab Bagian II	12
8. Pemerintahan Bangsa Arab	13
9. Tahun Gajah	14
10. Silsilah dan Kelahiran Nabi Muhammad SAW	16
11. Halimatus Sa'diyah	18
12. Ibu dan Kakek Nabi Meninggal	19
13. Nabi Dalam Asuhan Abu Thalib dan Pedagang Yang Jujur ..	21
14. Perang Fijar	25
15. Gelar Al Amin	24
16. Petunjuk Allah	25
17. Pengertian Wahyu	26
18. Cara Turun Wahyu	27
19. Al-Qur'an dan Qira'at	29
20. Pokok-pokok Kandungan Al-Qur'an	31
21. Tahap Penyiaran Islam I	34
22. Tahap Penyiaran Islam II	36
23. Ancaman Kafir	38
24. Hijrah ke Ethiofia	41
25. Pembaikotan	43
26. Dakwah ke Tha'if	44
27. Isra dan Mi'raj	45
28. Islam Tersiar di Yastrib	48
29. Hijrah ke Yastrib	50
30. Pembinaan Masyarakat Madinah	53

31. Perang dalam Islam	55
32. Perang Badar	56
33. Perang Uhud	57
34. Perjanjian Hudaibiyah	59
35. Fathul Makkah	61
36. Pengaruh Ajaran Islam Bagi Bangsa Arab	62
37. Haji Wada	65
38. Nabi Wafat	66
DAFTAR BACAAN	67

1. PENGERTIAN DAN TUJUAN TARIKH ISLAM

A. Pengertian Tarikh Islam.

Tarikh berasal dari bahasa Arab, bahasa Indonesianya adalah sejarah. Sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu dari peradaban manusia. Tarikh Islam ialah "Perkembangan agama dan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang", yang menceritakan keadaan bangsa Arab sebelum Islam, kelahiran Nabi, perkembangan Islam dan lain-lain.

Dalam mempelajari tarikh Islam, kita tidak dapat melewati begitu saja masalah sejarah bangsa Arab sebelum lahir agama Islam, karena agama Islam itu lahir dan tumbuh pertama kali di negeri Arab yang mempunyai sejarah tersendiri pula. Sebelum kita mempelajari tarikh Islam hendaklah terlebih dahulu kita mempelajari/mengetahui keadaan dunia Arab selang pandang sebelum lahirnya Islam. Kedatangan Islam itu merupakan rahmat bagi sekalian alam. Setiap orang yang mempelajari sejarah Islam pasti membahas pula keadaan dunia Arab dan sejarah bangsa Arab sebelum Islam. Dalam buku ini akan diuraikan hal tersebut secara singkat sesuai dengan arah dan tujuan pelajaran tarikh Islam pada Pendidikan Islam Al-Azhar.

B. Tujuan Mempelajari Tarikh Islam.

Tujuan mempelajari tarikh Islam itu antara lain :

1. Untuk mengetahui perkembangan Islam sejak lahir sampai sekarang.
2. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan apa sebab-sebab kemajuan dan kemunduran itu.
3. Untuk mengetahui sumbangan-sumbangan agama Islam kepada umat manusia dalam lapangan peradaban, seperti ilmu pengetahuan, sosial, kebudayaan dan lain-lain.

4. Agar dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi untuk dijadikan perbandingan menghadapi masa kini dan pedoman menghadapi masa datang, yang baik diambil teladan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Untuk menambah keyakinan, penghayatan dan pengamalan tentang kebenaran-kebenaran ajaran agama Islam.

2. PERADABAN MANUSIA SEBELUM KEDATANGAN ISLAM

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الانبیاء : ١٠٧)

"Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad SAW) kecuali untuk rahmat sekalian alam".

(Al-Anbiyaa' ayat 107)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk merubah akhlak". (Hadits)

Ayat dan hadits Nabi tersebut di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah membawa agama Islam ini adalah untuk kesejahteraan mahluk yang mendiami alam ini khususnya untuk umat manusia. Sebaliknya yang terkandung dari pengertian ayat dan hadits tersebut menyatakan bahwa sebelum Islam datang di dunia ini banyak terjadi bencana dan kekacauan yang ditimbulkan oleh perbuatan akhlaq manusia yang rendah. Dalam sejarah kehidupan umat manusia sebelum kedatangan Islam hal tersebut memang kenyataan, marilah kita lihat uraian di bawah ini, walau secara ringkas.

1. Kerajaan Romawi Timur dan Parsi

Pada abad ke-6 dua kerajaan besar yaitu Romawi Timur di barat/Eropah dan Parsi di timur, selalu terjadi bermusuhan dengan peperangan yang sangat lama. Hal ini membawa kelemahan kedua kerajaan tersebut akibatnya pemerintah yang berkuasa waktu itu tidak dapat lagi menciptakan ketenteraman dalam masyarakat.

Agama Nasrani yang dianut orang Romawi terpecah-pecah menjadi beberapa sekte, begitu juga agama Majusi yang dianut di Parsi, kemerosotan akhlak jatuh sejatuh-jatuhnya, agama dijadikan mata pencaharian dan tipuan, kemungkaran dilakukan oleh kepala-kepala agama sehingga agama sangat dibenci rakyat, begitu juga kekejaman sering terjadi, saling bunuh antara pengikut agama Yahudi dan Nasrani, karena balas dendam orang Yahudi menyembelih 80.000 orang pengikut Nasrani.

2. Bangsa Goth Aria di Spanyol senantiasa memerangi raja Kloves di Perancis, anak-anak raja Kloves sendiri berebut kekuasaan di antara mereka, hal ini meninggalkan bekas yang dalam dan sangat menyedihkan.
3. Di Inggris terjadi pertentangan bangsa Anglo dengan bangsa Sakson, begitu juga halnya negara-negara Eropah Timur selalu mengancam Eropah Utara.
4. Keadaan benua Asia sendiri hampir serupa dengan Eropah, kerajaan India, Tibet, Cina semuanya jatuh ke dalam perpecahan dan pertikaian yang tiada putus-putusnya, baik kerusuhan dalam negeri maupun dari luar.
5. Kesimpulan, di segala sudut dunia sebelum Islam lahir terjadi huru hara, kekacauan, kemerosotan akhlak dan kebiadaban serta kezhaliman dari yang berkuasa kepada si lemah, dan nafsu menjajah yang besar.

3. JAZIRAH ARAB DAN ASAL USUL BANGSA ARAB

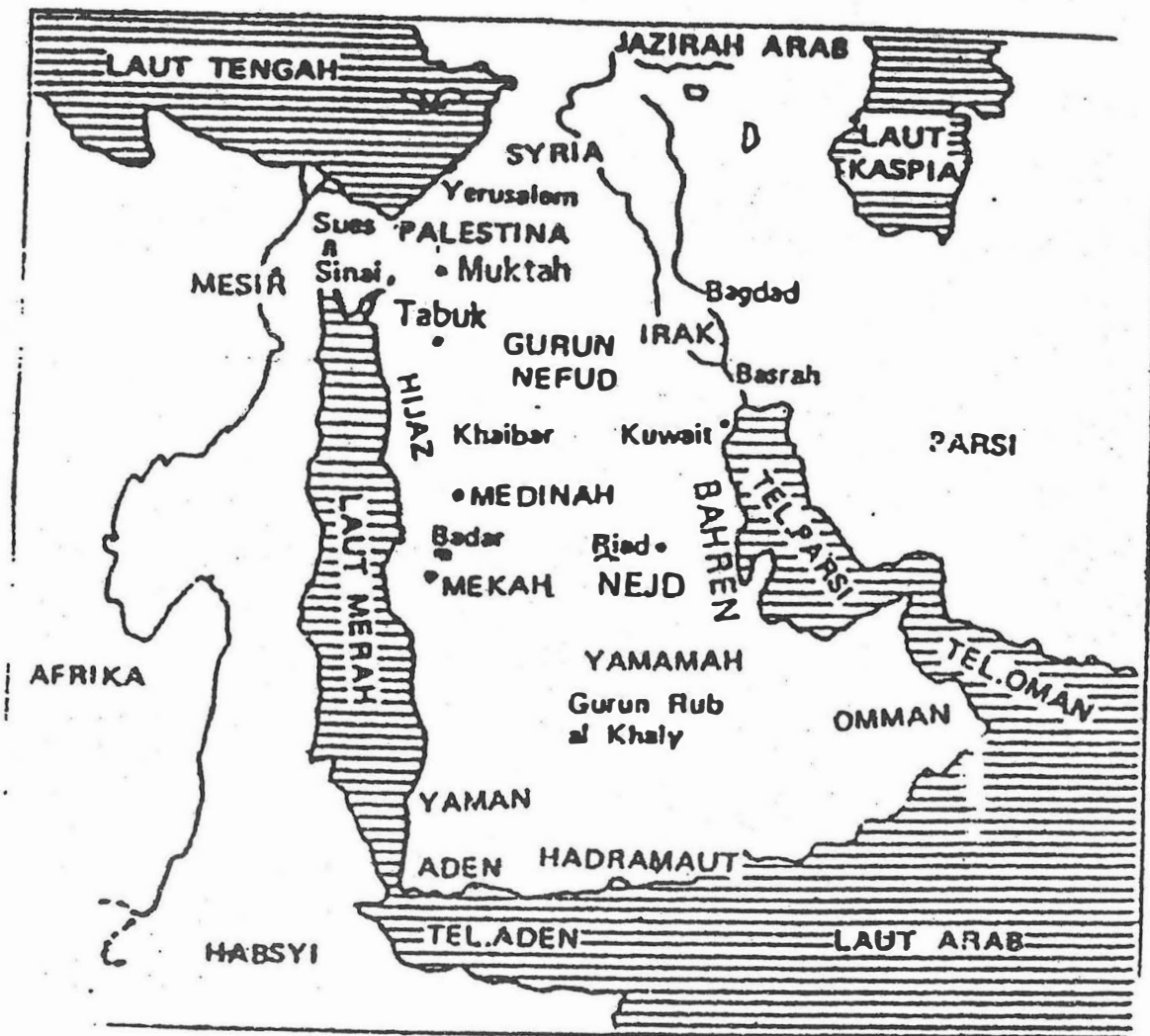
A. Jazirah Arab.

Jazirah Arab terletak di sebelah barat daya benua Asia. Di sebelah barat daya berbatasan dengan benua Asia, di sebelah barat berbatasan dengan laut merah, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur dengan teluk Persia dan sebelah utara dengan gurun Syam (Siria, Libanon, Yordania).

Dahulu negeri itu terdiri atas wilayah-wilayah yang disebut: Yamamah, Hijaz, Nejad, Hadramaut. Tanah Arab kecuali Yaman adalah tanah gersang dan tandus, penuh dengan gunung dan bukit-bukit batu yang terhampar di atas padang pasir yang luas. Iklimnya sangat berbeda antara musim panas dengan musim dingin. Musim panas sangat panas, dan pada musim dingin, sangat dingin. Sering pula bertiup angin panas yang mengandung pasir yang datang dari padang pasir.

Penduduknya secara umum terdiri atas dua bentuk yaitu : pertama yang berkulit putih, berbadan tinggi, berhidung mancung. Kedua ialah berkulit hitam, berbadan kecil, mereka ini disebut orang Badui. Orang Badui biasanya tempat tinggal mereka selalu berpindah-pindah, karena itu disebut juga kaum "Nomaden".

PETA JAZIRAH ARAB



B. Asal Usul Bangsa Arab.

Bangsa Arab termasuk rumpun bangsa Semit, yaitu keturunan Syam bin Nuh. Menurut penyelidikan para ahli, mereka berasal dari lembah sungai AL-Furat (Efrat).

Adapun bangsa Arab yang berdiam di Jazirah Arab ini, terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Arab Baidah, yaitu Arab purba yang telah lama musnah, yang termasuk golongan ini ialah kaum Ad dan kaum Tsamud. Mereka dimusnahkan oleh Allah karena tidak mengikuti ajaran Nabi Hud a.s. dan Shaleh a.s, malah mereka memusuhi kedua Nabi tersebut. Peninggalan-peninggalan dari Arab Baidah ini tidak ada yang dikenal lagi.
2. Arab Baqiyah, yaitu bangsa Arab yang masih ada sampai sekarang, terbagi kepada dua golongan yaitu Arab 'Aribah artinya Arab asli dan Arab Muta'rabah artinya yang dibangsakan dengan Arab (Arab keturunan).

Arab 'Aribah yaitu bangsa Arab yang tinggal di Yaman. Bangsa ini pernah mencapai kebudayaan yang tinggi, karena daerahnya subur. Dan Arab Muta'rabah yaitu bangsa Arab yang tinggal di Hijaz. Mereka juga disebut Al-Adnaniyun artinya keturunan Adnan. Adnan adalah keturunan Nabi Ismail putera Nabi Ibrahim, Ketika Ismail masih kecil diungsikan oleh ayahnya ke Bakkah (Makkah) beserta ibunya. Kemudian Nabi Ismail menetap di Mekkah dan menikah dengan wanita Arab di kota itu. Di antara keturunan mereka yang terkenal adalah Adnan yang kemudian menurunkan suku Quraisy yang sangat dihormati oleh bangsa Arab waktu itu. Dari keturunan suku inilah lahir Nabi Muhammad SAW.

4. AGAMA BANGSA ARAB

Bangsa Arab sebelum Islam menganut beberapa kepercayaan dan agama, antara lain :

1. Menyembah berhala.

Pada umumnya bangsa Arab menyembah berhala atau dewa-dewa yang dilukiskan dalam bentuk patung-patung. Patung-patung itu diletakkan di sekeliling Ka'bah. Patung itu disebut berhala. Berhala yang terbesar ialah Hubal, Lata, Uzza dan Manat. Mereka minta pertolongan kepada patung itu dengan menyebut Tuhan.

2. Menyembah Matahari dan Bulan.

Sebagian orang Arab, ada pula yang menyembah matahari dan bulan. Mereka berpendapat bahwa nasib buruk dan baik di alam ini tergantung kepada belas kasihan matahari. Itulah sebabnya mereka menyembah matahari. Sebagai wakil matahari mereka buat patung untuk disembah. Sebagian lagi ada pula yang menyatakan bahwa bulan pun patut disembah. Mereka berpendapat matahari mengatur alam sebelah atas sedangkan bulan mengatur alam sebelah bawah, oleh sebab itu mereka membuat pula patung sebagai ganti dari bulan. Mereka menyembah matahari dan bulan waktu fajar, tengah hari dan sore hari.

3. Agama Nabi Ibrahim.

Meskipun mereka menyembah berbagai macam berhala, namun mereka ada pula yang mengenal dan percaya kepada Allah yang mereka anggap sebagai Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Kepercayaan ini adalah peninggalan agama yang ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Meskipun mereka percaya kepada Allah namun mereka lebih dekat dengan dewa sukunya.

Dewa itu mereka anggap sebagai perantara yang menyampaikan maksud kepada Tuhan. Dengan demikian kepercayaan itu sudah bercampur aduk dengan agama berhala.

4. Yahudi dan Nasrani.

Selain dari itu di negeri Arab terdapat pula penduduk yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani. Agama Yahudi terdapat di Yaman dan Yatsrib. Agama ini kurang mendapat sambutan dari bangsa Arab karena sikap mereka yang selalu merasa lebih tinggi dari bangsa Arab. Adapun agama Nasrani kebanyakan terdapat di perbatasan Jazirah Arab sebelah utara dengan negeri Syam. Sebagaimana agama Yahudi, agama Nasranipun kurang mendapat sambutan yang baik, terutama karena agama ini kepercayaannya berliku-liku sehingga sukar diterima oleh orang Arab yang cara berfikirnya masih sederhana.

5. MASYARAKAT ARAB

A. Mata Pencapaian.

Kehidupan penduduk negeri Arab terbagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Penduduk yang menetap di daerah yang subur kehidupan mereka bercocok tanam. Hasil pertaniannya yang utama ialah kopi dan korma. Kopi banyak terdapat di negeri Yaman yang terkenal dengan nama kopi Moca, dan di Indonesia lebih terkenal dengan nama kopi Arabika.
2. Penduduk yang tinggal di kota, kebanyakan kehidupan mereka berdagang, menenun kain, membuat hamparan permadani atau karpet, menyamak kulit. Di negeri ini banyak pula ditemukan batu permata, mutiara. Dan setelah perang dunia kedua, negeri Arab adalah penghasil minyak nomor satu di dunia.
3. Golongan kaum Badui, yang hidupnya tidak menetap selalu berpindah-pindah. Mata pencapaian mereka yang utama ialah beternak kambing/biri-biri dan unta.

B. Suku—Suku.

Bangsa Arab hidup berkabilah-kabilah atau bersuku-suku (etnis) dan mereka sangat fanatik terhadap suku-suku mereka masing-masing. Karena sulitnya kehidupan di padang pasir, maka tidaklah mengherankan sering terjadi permusuhan yang terus menerus di antara suku-suku itu. Seperti suku Banu Aus Khazraj, dan suku Badui selalu bermusuhan disebabkan oleh karena masalah perebutan mata air dan padang rumput, sedangkan suku-suku lain bermusuhan disebabkan perebutan pengaruh, dan kekuasaan.

6. ADAT ISTIADAT BANGSA ARAB

BAGIAN I

1. Hormat kepada tamu.

Meskipun pada umumnya bangsa Arab mempunyai adat istiadat yang kurang baik, tetapi mereka juga mempunyai kesadaran tentang perlunya rasa hormat dan ramah terhadap tamu. Mereka amat memuliakan tamu, dan siapapun yang ber-lindungan kepada mereka dibelanya, kalau perlu dengan jiwa mereka. Selain itu mereka mempunyai watak keras, tabah, berani dan setia.

2. Pidato dan Syair.

Bangsa Arab sangat gemar berpidato dan bersyair, sehingga bahasa dan sastra berkembang dengan baik. Setiap tahun sekali di pasar Ukkaz dan Dzul Majaz yaitu disaat mereka ber-ziarah ke Makah diadakan perlombaan berpidato dan bersyair. Ahli-ahli pidato sanggup membangkitkan perhatian umum dengan pidatonya yang berapi-api, yang menimbulkan semangat.

Dengan syair mereka dapat melepaskan sedu sedan yang tertahan, yang menggelora dari dalam jiwa raga. Isi syair ada yang mengandung keberanian, perjuangan, menerima tamu, kasih sayang, dan sanjungan kepada pejabat. Kemudian dipilihlah syair yang terbaik untuk digantungkan di sekitar Ka'bah dan syair itu disebut Al-Muallaqah.

3. Rasa setia kawan yang kuat, bangsa Arab yang terdiri atas berbagai suku itu memiliki rasa setia kawan yang kuat sekali, mereka rela berkorban apa saja demi membela sukunya.

7. ADAT ISTIADAT BANGSA ARAB

BAGIAN II

Menjelang lahirnya Nabi Muhammad SAW keadaan masyarakat Arab sangat menyedihkan sekali. Mereka hidup dalam suasana permusuhan yang tak ada habis-habisnya. Yang kuat menindas si lemah sering terjadi perampokan, bunuh membunuh, gemar berjudi, minuman yang memabukkan, membunuh anak wanita, bahkan menguburnya hidup-hidup.

Dikala itu takhyul sangat berkembang dan meratap orang yang mati. Itulah sebabnya zaman itu disebut zaman jahiliyah artinya zaman kebodohan dan kegelapan.

Kedudukan kaum wanita sangat rendah sekali menurut pandangan bangsa Arab, suami bertindak sewenang-wenang terhadap isterinya dan kadang-kadang wanita itu dijadikan harta warisan.

8. PEMERINTAHAN BANGSA ARAB

Bangsa Arab di masa jahiliyah belum mengenal pemerintahan yang teratur. Mereka hidup dalam suku-suku atau kabilah-kabilah yang dipimpin oleh kepala suku yang disebut "Syaiikhul Kabilah".

Kepala suku itulah yang memimpin mereka dalam setiap pertemuan, mengadili setiap perselisihan dan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan sukunya. Untuk memecahkan semua masalah dilakukan di suatu tempat yang disebut "Darun Nadwah".

Mekah adalah kota yang dianggap suci oleh semua bangsa Arab di situ terdapat Ka'bah yang selalu dihormatinya. Sebelum Islam, di Makkah telah terdapat pemerintahan yang melindungi para jamaah yang terdiri atas berbagai suku. Dan untuk mengatur ketertiban dan keperluan orang-orang yang datang ke Ka'bah, dibentuklah suatu susunan pemerintahan kota Mekah yang terdiri atas :

- a. Al-Hijabah (Assidanah) yaitu jawatan yang berkuasa memegang kunci Ka'bah;
- b. As-Siqayah yaitu jawatan yang mengatur urusan air minum;
- c. Ar-Rifadah yaitu jawatan yang mengurus perbekalan dan makanan;
- d. An-Nadwah yaitu jawatan yang mengurus balai pertemuan;
- e. Al-Liwa yaitu jawatan yang mengurus pertahanan;
- f. Al-Qaidah yaitu jawatan yang menentukan pemimpin angkatan perang;
- g. Permusyawaratan;
- h. Qubbah yaitu jawatan yang mengurus keperluan angkatan perang;
- i. Urusan Pengadilan;
- j. Sifarah yaitu jawatan yang bertugas menyelesaikan perselisihan.

9. TAHUN GAJAH (AAMUL FIL)

Sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, di Mekkah telah terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan. Abrahah al-Asyram Gubernur Habsyi (Ethiopia) yang menjajah negeri Yaman, pernah menyerbu ke Mekkah hendak menghancurkan Ka'bah. Ia seorang penganut agama Nasrani dan ia berhasil membangun sebuah gereja yang besar dan indah di kota Shan'a ibukota Yaman. Hatinya belum senang sebelum semua bangsa Arab memalingkan hajinya dari Ka'bah di Mekkah ke gereja yang dibangunnya itu.

Ia menganjurkan kepada bangsa Arab untuk menjadikan gereja yang dibangunnya itu sebagai pusat peribadatan mereka. Ia ingin menjadikan kota Shan'a dengan gerejanya seperti Mekkah dengan Ka'bahnya yang setiap tahun diziarahi/dikunjungi oleh bangsa Arab untuk melakukan ibadah. Akan tetapi keinginannya itu tidak mendapat perhatian bangsa Arab, malahan orang-orang Yaman tidak mengacuhkan seruannya itu dan terus tiap tahun pergi ke Mekkah. Abrahah berpendapat bahwa untuk dapat menguasai bangsa Arab, ia harus menghancurkan Ka'bah lebih dahulu.

Oleh karena itu Abrahah dan pasukannya dengan mengendarai gajah pergi ke Mekkah hendak menghancurkan Ka'bah, seorang laki-laki yang bernama Dhu-Nufar salah seorang bangsawan yang terpandang di Yaman tampil ke depan mengerahkan masyarakatnya dan orang Arab lainnya yang bersedia melawan Abrahah yang bermaksud menghancurkan Ka'bah, tetapi perlawanan Dhu-Nufar bersama pengikutnya dapat dipatahkan oleh Abrahah. Sesampai di Mekkah pada mulanya orang Quraisy ingin melawan Abrahah tetapi setelah melihat pasukan Abrahah yang besar jumlahnya dengan persenjataan yang lengkap, Abdul Muthalib sebagai pemimpin Quraisy waktu itu melarang.

Walau tidak ada perlawanan dari orang Quraisy/Arab, namun rencana Abrahah itu digagalkan oleh Allah dengan menurunkan azab berupa burung-burung yang menjatuhkan batu-batu yang sangat panas sehingga Abrahah bersama pasukannya hancur binasa.

Untuk memperingati peristiwa yang bersejarah itu bangsa Quraisy menamakan tahun ini dengan tahun Gajah (Aamul Fiil) Pada tahun itu pula lahirlah Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini dikisahkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Fiil.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۝
أَلَمْ يَجْعَلْ
كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۝ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۝
تَرْمِيهِمْ
بِحِجَارٍ مِنْ مِجَالٍ ۝ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ ۝

(سورة الفيل)

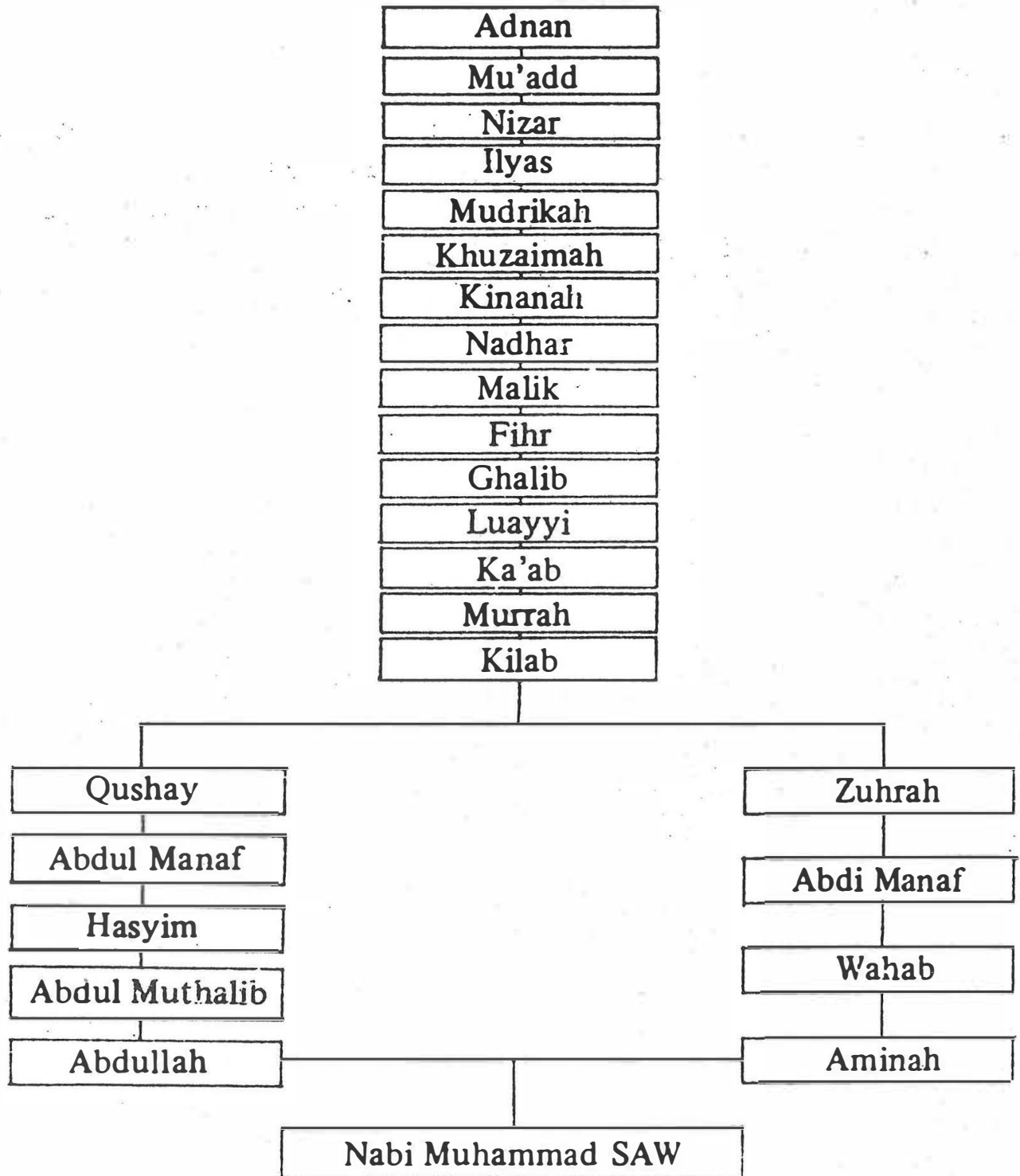
Artinya :

1. Tidakkah engkau tahu bagaimana Tuhanmu telah berbuat kepada orang-orang yang mempunyai gajah ?
2. Bukankah daya upaya mereka itu Ia telah jadikan sia-sia ?
3. Dan Ia telah kirim untuk (membinasakan) mereka itu burung yang berduyun-duyun ?
4. Yang melempar mereka dengan batu 'adzab ?
5. Lalu ia jadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat ?

10. SILSILAH DAN NABI KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW

A. Silsilah Nabi Muhammad SAW

Untuk mengetahui silsilah, asal keturunan Nabi Muhammad SAW dapat kita lihat susunan silsilah dibawah ini :



B. Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Dikala umat manusia dalam kegelapan dan kehilangan pegangan hidupnya, lahirlah ke dunia dari keluarga yang sederhana di kota Mekkah, seorang bayi yang kelak membawa perubahan besar bagi sejarah peradaban dunia. Bayi itu yatim; karena bapaknya yang bernama Abdullah meninggal ± 7 bulan sebelum dia lahir. Kehadiran bayi itu disambut dengan sangat gembira oleh kakeknya Abdul Muththalib dengan penuh kasih sayang dan kemudian bayi itu dibawanya ke Ka'bah. Di tempat suci inilah bayi itu diberi nama Muhammad yang artinya orang terpuji suatu nama yang belum pernah ada sebelumnya. Menurut perhitungan para ahli, kelahiran Muhammad itu pada tanggal 12 Rabiul awal tahun Gajah atau tanggal 20 April tahun 571 M.

Adapun sebab dinamakan tahun kelahiran Nabi itu dengan tahun Gajah, karena pada tahun itu, kota Mekkah diserang oleh suatu pasukan tentara orang Nasrani yang kuat di bawah pimpinan Abrahah, gubernur dari kerajaan Nasrani Abessinia yang memerintah di Yaman, dan mereka bermaksud menghancurkan Ka'bah. Pada waktu itu Abrahah berkendara gajah sebelum maksud mereka tercapai, mereka sudah dihancurkan oleh Allah SWT dengan mengirimkan burung ababil. Oleh karena pasukan itu mempergunakan gajah, maka orang Arab menamakan bala tentara itu pasukan bergajah, sedang tahun terjadinya peristiwa ini disebut Tahun Gajah.

Nabi Muhammad SAW adalah keturunan dari Quraisy pahlawan suku Quraisy yang telah berhasil menggulingkan kekuasaan Khuza'ah atas kota Mekkah. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdulmanaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah dari golongan Arab Banu Ismail. Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdulmanaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah, dan di sinilah silsilah keturunan ayah dan ibu Nabi Muhammad SAW bertemu.

Baik keluarga dari pihak bapak maupun dari ibu keduanya termasuk golongan bangsawan dan terhormat dalam kalangan kabilah-kabilah Arab.

11. HALIMATUS SA'DIYAH

Menurut kebiasaan bangsawan Quraisy pada masa itu anak yang baru lahir tidak diasuh di kota, tetapi dititipkan menyusui dan mengasuhnya kepada wanita-wanita di desa agar memperoleh udara yang sehat dan segar dapat berbicara dengan bahasa yang fasih dan murni.

Adapun Muhammad SAW yang baru lahir itu hanya beberapa hari saja di susukan oleh ibunya, kemudian oleh Tsuwaibah budak Abu Lahab paman Nabi Muhammad SAW selama beberapa hari untuk menunggu wanita-wanita dari kampung. Akhirnya Nabi Muhammad SAW diserahkan oleh ibunya kepada seorang perempuan yang baik Halimah Sa'diyah dari Bani Sa'ad kabilah Hawazin, suatu tempat yang tidak jauh dari kota Mekkah. Di perkampungan Bani Sa'ad inilah Nabi Muhammad SAW diasuh dan dibesarkan sampai berusia lima tahun.

Pada suatu hari ketika Muhammad sedang ikut menggembala kambing dengan saudara se susuannya, datanglah dua orang berpakaian serba putih mengambil Muhammad, kemudian membaringkannya di tanah. Dengan kecepatan yang luar biasa kedua orang itu membelah dadanya. Kejadian itu disaksikan oleh saudaranya yang tidak jauh dari tempat Muhammad. Hal itu segera disampaikan kepada orang tuanya. Halimah khawatir atas kejadian tersebut, maka ia mengembalikan Muhammad kepada ibu beliau walaupun dalam keadaan sakit. Halimah sangat sayang kepada Nabi Muhammad SAW, karena budi pekerti, sopan dan hormat kepadanya, walaupun ia hanya ibu susuannya.

12. IBU DAN KAKEK NABI MENINGGAL

Dalam usia lima tahun Nabi Muhammad SAW diserahkan kembali oleh Halimah kepada Ibunya di Mekkah. Setahun kemudian, yaitu sesudah ia berusia kira-kira enam tahun, beliau dibawa oleh ibunya ke Madinah, bersama-sama dengan Ummu Aiman. Ia adalah sahaya yang ditinggalkan ayahnya. Nabi dibawa ke Madinah oleh Ibunya dengan maksud utama untuk memperkenalkan Muhammad dengan keluarga neneknya Bani Hajar, dan sekaligus menziarahi makam ayahandanya. Disitulah diperlihatkan kepadanya rumah tempat ayahnya dirawat di waktu sakit sampai meninggal, dan tempat pusara ayahnya. Ibunya menceritakan tentang keadaan ayahnya. Rupanya cerita tersebut sangat mengharukan, sehingga setelah diangkat menjadi Rasul dan Hijrah ke Madinah peristiwa itu senantiasa disebut-sebutnya.

Mereka tinggal di situ kira-kira satu bulan. Dalam perjalanan mereka pulang ke Mekkah, pada suatu tempat yang bernama Abwa' tiba-tiba Aminah jatuh sakit sehingga meninggal dan dimakamkan di situ juga. (Abwa' ialah nama suatu desa yang terletak antara Madinah dan Juhfah, kira-kira sejauh ± 30 km di sebelah selatan kota Madinah.

Dapatlah dibayangkan betapa sedih dan bingungnya Muhammad SAW menghadapi bencana kemalangan atas wafatnya ibundanya itu. Baru beberapa hari saja ia mendengar kesedihan ibunya atas ayahnya meninggal. Sekarang ibunya telah meninggal pula di hadapan matanya sendiri, sehingga ia hidup sebatang kara, menjadi seorang yatim-piatu, tiada berayah dan tiada beribu.

Setelah selesai pemakaman ibundanya, Nabi Muhammad SAW segera meninggalkan kampung Abwa' itu kembali ke Mekkah bersama-sama dengan Umu Aiman.

Sejak itulah Nabi Muhammad SAW diasuh oleh kakeknya dengan penuh kecintaan. usia Abdul Muthalib pada waktu itu mendekati 80 tahun. Dia adalah seorang pemuka Quraisy yang disegani dan dihormati oleh segenap kaum Quraisy pada umumnya,

dan penduduk kota Mekkah pada khususnya. Demikian penghormatan pada kedudukannya yang tinggi dan mulia itu, sampai anak-anaknya sendiri tidak ada yang berani menduduki tikar yang disediakan khusus baginya di sisi Ka'bah.

Karena kasih sayang kakeknya itu, Muhammad SAW terhibur dan dapat melupakan kemalangan nasibnya. Tetapi, keadaan ini tidak lama berjalan, sebab baru saja berselang dua tahun ia merasa terhibur di bawah asuhan kakeknya, orang tua yang baik hati itu meninggal pula, dalam usia delapan puluh tahun. Muhammad SAW ketika itu baru berusia delapan tahun.

Dengan meninggalnya Abdul Muththalib itu, bukan saja merupakan kemalangan besar bagi Muhammad SAW tetapi juga merupakan kemalangan dan kerugian pula bagi segenap penduduk Mekkah. Dengan meninggalnya Abdul Muththalib itu, penduduk Mekkah kehilangan seorang pembesar dan pemimpin yang cerdas, bijaksana berani dan perwira yang tidak mudah mencari gantinya.

Sesuai dengan wasiat Abdul Muththalib, maka Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Kesungguhan dia mengasuh Nabi serta kasih sayang yang dicurahkan kepada keponakkannya ini tidaklah kurang dari apa yang diberikannya kepada anaknya sendiri.

13. NABI DALAM ASUHAN ABU THALIB DAN PEDAGANG YANG JUJUR

A. Nabi Dalam Asuhan Abu Thalib

Sesuai dengan pesan kakeknya, maka Muhammad kemudian diasuh dan dididik oleh Abu Thalib. Abu Thalib adalah orang yang dihormati di kalangan masyarakat Arab, sekalipun beliau termasuk orang miskin dan banyak anak. Namun demikian kasih sayang kepada Nabi Muhammad tidak berkurang, seperti kepada anak-anaknya.

Sekedar untuk meringankan beban ekonomi pamannya, maka Nabi bekerja sebagai penggembala kambing.

Pada waktu Abu Thalib hendak berdagang ke Syam (Syiria) bersama-sama rombongan pedagang (kafilah), Muhammad yang berusia 12 tahun itu diajak pula. Barangkali ia ingin melatihnya untuk berdagang di samping tidak sampai hati meninggalkan Muhammad. Dan dalam perjalanan ke Syam, Muhammad selalu dilindungi oleh awan dari sengatan matahari. Kejadian yang demikian disebut "IRHAS". Ketika rombongan kafilah itu sampai di Busra (sebuah kota di Syam Selatan), bertemulah rombongan Abu Thalib dengan seorang pendeta Nasrani bernama Bahira (Buhaira) dan setelah ia menanyakan kepada Abu Thalib tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan keponakannya itu, segeralah ia mengetahui bahwa anak itu kelak akan menjadi seorang Nabi seperti yang dijanjikan dalam Injil. Oleh karena itu ia berpesan kepada Abu Thalib agar menjaga keselamatan Muhammad. Pesan Buhaira itu diperhatikan benar oleh Abu Thalib.

B. Pedagang Yang Jujur

Ketika Muhammad telah berusia 25 tahun, seorang pedagang wanita yang kaya Khadijah namanya, ia menawarkan kepada Muhammad untuk membawa dagangannya ke Syam. Atas anjuran Abu Thalib tawaran itu diterimanya dan untuk kedua kalinya ia pergi ke Syam dengan membawa dagangan Khadijah, dalam perjalanan ia disertai oleh Maisaroh yaitu salah seorang pelayan Siti Khadijah.

Khadijah adalah seorang janda yang betul-betul hartawan. Ia terkenal sebagai pedagang yang kaya, dermawan dan luhur budi pekertinya. Ia betul-betul tertarik hatinya kepada Muhammad karena telah mendengar laporan Maisaroh tentang kejujuran dan keluhuran pekertinya, karena itu Khadijah melamar Muhammad untuk menjadi suaminya.

Lamaran itu kemudian dibicarakan dengan paman dan sanak keluarganya, akhirnya Muhammad kawin dengan Khadijah yang telah berusia 40 tahun, sedang Muhammad berusia 25 tahun.

Sekarang Muhammad telah menjadi kepala keluarga dan rumah tangga, beliau membawa kebahagiaan lahir dan batin. Dalam perkawinan yang bahagia itu ia diberkahi Allah dengan beberapa orang putera dan puteri. Adapun putera dan puteri Muhammad dengan Khadijah ialah : Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummi Klstum dan Fatimah. Putera-puteranya meninggal waktu masih kecil dan puteri-puterinya juga meninggal sebelum beliau meninggal kecuali Fatimah.

Peranan Khadijah sangat besar sekali artinya dalam kehidupan dan perjuangan Muhammad dikemudian hari, terutama setelah diangkat menjadi Rasul.

14. IKUT PERANG TJAR

Ketika Muhammad berusia 15 tahun dan menurut riwayat lain 20 tahun, ia ikut pergi dengan paman-pamannya ke medan perang Fijar. Perang Fijar adalah peperangan yang terjadi antara keluarga keturunan Qais. Peperangan itu terjadi di Nakhlah yang terletak antara Mekkah dan Thaif. Dalam peperangan ini Muhammad ikut mengumpulkan anak panah yang datang dari pihak musuh lalu menyerahkan kepada pamannya untuk dilemparkan kembali ke arah musuh.

Paman-paman Nabi yang turut perang Fijar antara lain ialah : Zubair bin Abdul Muthalib, Abu Thalib, Hamzah, dan Abbas.

15. GELAR AL-AMIN

Ketika Muhammad berusia 35 tahun, Ka'bah mengalami kerusakan yang hebat akibat banjir besar yang melanda kota Mekkah pada waktu itu. Untuk membangun kembali, penduduk Mekkah bergotong-royong bersama-sama. Tidak ketinggalan pula Muhammad ikut bekerjasama dengan orang banyak itu. Ketika pekerjaan hampir selesai, terjadilah perselisihan di antara mereka. Perselisihan itu berpangkal pada masalah menempatkan kembali Hajar Aswad di tempat semula. Karena Hajar Aswad itu dianggap mulia, maka setiap suku yang bekerjasama membangun Ka'bah itu berebut agar dapat kehormatan untuk meletakkannya.

Perselisihan itu hampir saja menimbulkan perkelahian. Untunglah salah seorang yang tertua dari yang hadir pada saat itu mengusulkan agar perselisihan itu diserahkan kepada orang yang paling pagi datang di tempat itu untuk dapat menyelesaikannya. Usul tersebut disetujuinya, dan setelah diselidiki ternyata yang datang paling pagi adalah Muhammad. Orang banyak segera berseru, inilah dia Al-Amin, kita semua rela diadilinya.

Setelah ia mendapat kepercayaan untuk mengadili pertentangan, tanpa banyak bicara ia segera bertindak. Hajar Aswad yang dimuliakan itu segera diletakkan di atas sorbannya, kemudian disuruhnya tiap kepala suku yang hadir untuk memegang tepi kain itu dan selanjutnya mengangkatnya sama-sama. Akhirnya ia meletakkan batu hitam itu pada tempatnya semula. Semua orang merasa puas atas kebijaksanaan Muhammad dalam menyelesaikan perselisihan itu. Karena keadilan dan kebijaksanaan inilah, sehingga Nabi diberi gelar Al-Amin (yang adil).

16. PETUNJUK ALLAH

Pada suatu malam ketika Muhammad SAW berada di gua Hira, tiba-tiba datang malaikat Jibril.

Kemudian ia menyuruh kepada Muhammad untuk membaca (iqra) artinya bacalah, Muhammad menjawab : maana biqara, artinya aku tidak dapat membaca. Demikian sampai tiga kali, akan tetapi Muhammad selalu menjawab yang sama.

Akhirnya Jibril menuntun membacakan wahyu yang pertama yaitu surat Al-'Alaq ayat 1 s/d 5, yaitu :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (العلق : ١ - ٥)

Artinya :

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu teramat mulia. Yang mengajarkan dengan pena (tuliskan baca). Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Demikianlah sejak menerima wahyu yang pertama ini Muhammad telah menjadi Rasul yang diutus kepada umat manusia di seluruh dunia. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 17 Ramadhan bertepatan dengan tanggal 6 Agustus tahun 610 M dan pada waktu itu usia Nabi Muhammad ± 40 tahun.

17. PENGERTIAN WAHYU

Wahyu dari segi bahasa artinya : "memberi isyarat, membisikkan ilham kedalam hati secara rahasia, atau memberi pengetahuan kepada seseorang".

Pengertian wahyu menurut syariat adalah suatu pengetahuan yang dibisikkan secara rahasia dari Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya.

Untuk memudahkan kita membedakan antara wahyu dan bukan wahyu, hendaklah kita perhatikan ciri-ciri wahyu sebagai berikut :

1. Wahyu adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya.
2. Cara penyampaian wahyu dari Allah kepada Rasul atau Nabi, ada dua macam :
 - a. Disampaikan melalui malaikat Jibril seperti peristiwa di gua Hira.
 - b. Langsung disampaikan Allah sendiri kepada Nabi Muhammad SAW, seperti ketika Allah berfirman langsung kepada Nabi Musa di bukit Tursina.
Pada waktu mi'raj, Nabi Muhammad SAW menerima perintah shalat lima waktu langsung dari Allah SWT.
3. Wahyu turun atas iradah Allah. Tidak didahului oleh ikhtiar manusia untuk mendapatkannya.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa sesuatu yang tidak diturunkan kepada Nabi, tidak dibawa Jibril, atau dicari-cari sebelumnya, itu semua bukanlah wahyu.

Wahyu tidak sama dengan ilham, atau inspirasi.

18. CARA TURUNNYA WAHYU

Allah SWT, menurunkan ayat Al Qur'an secara berangsur-angsur, berbeda dengan Zabur, Taurat dan Injil yang diturunkan sekaligus. Hal ini dapat dipahami, karena ayat-ayatnya tidak sebanyak ayat-ayat yang dapat dalam Al Qur'an.

Turunnya ayat-ayat Al Qur'an memakan waktu selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Apabila kita renungkan, kebijaksanaan Allah SWT menurunkan Al Qur'an secara berangsur-angsur antara lain :

1. Memantapkan jiwa Nabi SAW

Ayat demi ayat dibawa Jibril kepada Nabi SAW, mengandung pengajaran dan persoalan baru bagi Nabi SAW sebagai bekal dan bimbingan dalam mengatasi problema umat. Ayat yang turun itu sekedar yang dibutuhkan oleh keadaan waktu itu. Secara berangsur-angsur pula Rasulullah SAW di bawah bimbingan wahyu dapat memperbaiki umat yang sudah sangat rusak akhlaq.

Seandainya Nabi mengadakan perubahan secara radikal/revolutioner tentulah sulit diramalkan akan berhasil.

Sering pula, wahyu turun pada saat beliau menghadapi ancaman dan tantangan yang hebat dan keras dari musuh-musuh Islam. Pada saat seperti ini, terasa benar oleh beliau betapa Al Qur'an telah meringankan beban penderitaan batin beliau akibat tekanan dari masyarakat Arab.

Pada saat Nabi menghadapi sikap kaumnya yang keras kepala, beliau segera dihibur dan diingatkan dengan sejarah perjuangan para Nabi dan Rasul sebelum beliau.

Para Rasul terdahulu juga pernah mengalami hal yang sama, bahkan mungkin lebih berat. Namun mereka menerimanya dengan sabar dan tetap berjuang menyainpaikan ajaran Allah kepada umat manusia.

2. Bukti Kasih Sayang Allah

Menerima wahyu sangatlah beratnya. Siti Aisyah RA sering menyaksikan Rasulullah mencucurkan keringat dingin dari dahi beliau karena sangat beratnya.

Adakalanya ayat yang turun sangat hebat dan dahsyat kandungan maknanya, apalagi ayat-ayat yang berkenaan masalah siksaan atau azab.

Karena Allah pengasih lagi penyayang, maka diturunkannya wahyu itu secara berangsur-angsur. Tidaklah begitu berat benar beliau menerima kedatangan Jibril.

3. Berangsur-angsur Menetapkan Hukum

Semasa Al Qur'an diturunkan pertama kali adalah pada masa kehidupan bangsa Arab yang kacau balau. Watak keras kepala, menyembah berhala, merampok, judi, zina, pembunuhan dan minum-minuman keras sudah mendarah daging bagi manusia kala itu. Keadaan inilah yang secara berangsur-angsur hendak dirubah oleh Nabi dengan cara menerangi jiwa mereka dengan sinar Ilahi.

4. Memudahkan Menghafal Al Qur'an

Para sahabat Nabi dengan mudah dapat langsung mengingat dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an. Kemurnian dan kesucian Al Qur'an terpelihara melalui ingatan (hafalan). Dapat kita bayangkan, andaikata Al Qur'an diturunkan sekaligus, betapa beratnya Nabi dan para sahabat untuk menghafal dan menulisnya. Di samping amat langkanya orang-orang yang menguasai aksara Al-Qur'an, baik membaca atau menulis, juga belum ditemukannya sarana tulis yang baik dan lengkap seperti dewasa ini.

Akhirnya kemurnian dan kemuliaan Al Qur'an dipelihara dengan tulisan dan hafalan. Hafal Al Qur'an ini, akhirnya membudaya di kalangan umat, sehingga inilah yang kita kenal sekarang dengan istilah "musabaqah hifzil Qur'an"

19. AL QUR'AN DAN QIRA'AT

1. Al Qur'an

Al Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau sesuatu yang dibaca.

Dari sudut definisi Al Qur'an, sesungguhnya banyak sekali definisi yang diberikan orang tentang Al Qur'an itu, antara lain:

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمَعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ
بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ
الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ
الْفَاتِحَةِ الْمَخْتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ .

Artinya :

(Dia) Al Qur'an itu adalah kalamullah (firman Allah) yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir, dengan perantaraan Al-Amin Jibril AS yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang dianggap sebagai ibadah membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.

Al Qur'an diawali dengan surat Al-Fatihah diakhiri dengan An-Naas, terdiri dari 114 surat atau 30 Juz' atau ± 6666 ayat.

2. Qiraat

Bangsa Arab Baqiyah, baik Arab Aribah maupun Arab Muta'aribah mempunyai banyak dialek bahasa Arab yang dilafalkan dengan berbagai dialek tersebut kadang-kadang satu sama lain mempunyai perbedaan dalam cara pengucapannya. Namun demikian mereka tetap mengutamakan bahasa/dialek Quraisy, disebabkan beberapa faktor :

- a. Dialek Quraisy merupakan bahasa pergaulan bangsa Arab pada umumnya.
- b. Kota Makkah di mana asal dialek Quraisy tersebut adalah pusat budaya, peradaban dan ekonomi pada kurun tersebut.

Di atas semua itu, Baitullah/Ka'bah yang berada di kota Makkah setiap tahun ramai diziarahi umat manusia.

3. Bahasa Arab Quraisy kaya dengan kosa kata, termasuk bahasa asing yang telah diarabkan. Sedangkan dialek lain belum banyak menyerap bahasa asing.

Al Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan memakai dialek Quraisy. Dengan latar belakang dialek inilah timbullah cara membaca Al Qur'an yang disebut qiraat. Qiraat yang terkenal ada tujuh macam, qiraat yang tujuh dipakai umat Islam dalam membaca Al Qur'an, terutama ketika musabaqah tilawatil Qur'an.

20. POKOK—POKOK KANDUNGAN AL—QUR'AN

Kitab suci Al-Qur'an pada hakekatnya mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia adalah untuk menyampaikan lima prinsip itu, yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Tauhid (tentang kepercayaan bahwa Allah Satu/Esa).

Sekalipun Adam sebagai manusia pertama dan Nabi pertama adalah seorang monotheist (percaya kepada keesaan Tuhan) dan mengajarkan tauhid kepada keturunannya, namun ternyata tidak sedikit keturunannya itu yang menyimpang dari ajaran tauhid. Mereka ada yang menyembah api, matahari, dewa-dewa dan sebagainya. Untuk membimbing mereka ke arah jalan lurus yang diridhai Tuhan, maka diutuslah para Nabi/Rasul secara silih berganti, secara berkesinambungan, mulai Nabi Adam as sampai dengan Nabi Muhammad sebagai Nabi pemuncak, Nabi akhir zaman, Nabi penutup (perhatikan surat An-Nahl : 36; surat Al-Ahab : 40).

Sebelum kelahiran Nabi Muhammad (pra-Islam), keadaan umat manusia pada umumnya telah menyimpang dari akidah tauhid dan dari ajaran-ajaran lainnya yang dibawa para Nabi dan Rasul sebelumnya, meskipun sebagian mereka ada pula yang masih mengaku percaya kepada keesaan Allah, tetapi sebenarnya ketauhidan mereka tidak murni lagi, sebab Allah ternyata dianggap tidak tunggal sepenuhnya, melainkan Ia terdiri dari beberapa oknum, misalnya ajaran Tri Murti atau Trinitas dari agama Hindu dan Kristen.

2. Janji dan Ancaman (Al-Wa'du wal Wa'id).

Allah menjanjikan kepada setiap orang yang beriman dan selalu mengikuti semua petunjuk-Nya akan memperoleh kebahagiaan hidup, di dunia maupun di akhirat, dan akan dijadikan Khalifah di muka bumi ini (perhatikan surat An-Nur : 55).

Sebaliknya, Allah mengancam terhadap siapapun yang ingkar kepada-Nya dan memusuhi Nabi/Rasul-Nya serta melanggar perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, akan mendapat kesengsaraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (perhatikan misalnya surat At-Taubah : 67 – 68; Al-Hajj : 72).

3. Ibadah

Tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah (Adz-Dzariyat : 56). Pengertian ibadah dalam Islam sangat luas, tidak hanya terbatas pada ibadah mahdhah (semata), tetapi meliputi segala *amal perbuatan* yang dilakukan manusia dengan niat yang baik, untuk mencari ridha Allah.

Ibadah bagi manusia adalah berfungsi sebagai pernyataan syukur kepada Allah Maha Pencipta, atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepadanya, dan sebenarnya juga berfungsi sebagai realisasi dan akibat kepercayaan manusia terhadap Allah Yang Maha Esa itu, sebab tidaklah cukup bagi manusia hanya menyatakan beriman, tanpa disertai amal/ibadah, sebagaimana juga tidak cukup bagi manusia beramal/beribadah/mengabdikan tanpa dilandasi iman yang benar.

4. Jalan dan Cara Mencapai Kebahagiaan

Setiap manusia yang beragama sudah barang tentu bercita-cita mendapatkan kebahagiaan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai cita-citanya itu, dalam Al-Qur'an Allah memberikan petunjuk-petunjuk-Nya, bahwa manusia harus menempuh jalan yang lurus – jalan yang diridhai Allah, yaitu jalan yang telah Allah berikan kepada mereka yang mendapatkan nikmat-Nya, bukan jalan mereka yang dimurkai-Nya dan sesat – dengan cara memahami, menghayati dan mengamalkan segala aturan agama yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

20. POKOK—POKOK KANDUNGAN AL—QUR'AN

Kitab suci Al-Qur'an pada hakekatnya mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia adalah untuk menyampaikan lima prinsip itu, yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Tauhid (tentang kepercayaan bahwa Allah Satu/Es).

Sekalipun Adam sebagai manusia pertama dan Nabi pertama adalah seorang monotheist (percaya kepada keesaan Tuhan) dan mengajarkan tauhid kepada keturunannya, namun ternyata tidak sedikit keturunannya itu yang menyimpang dari ajaran tauhid. Mereka ada yang menyembah api, matahari, dewa-dewa dan sebagainya. Untuk membimbing mereka ke arah jalan lurus yang diridhai Tuhan, maka diutuslah para Nabi/Rasul secara silih berganti, secara berkesinambungan, mulai Nabi Adam as sampai dengan Nabi Muhammad sebagai Nabi pemuncak, Nabi akhir zaman, Nabi penutup (perhatikan surat An-Nahl : 36; surat Al-Ahab : 40).

Sebelum kelahiran Nabi Muhammad (pra-Islam), keadaan umat manusia pada umumnya telah menyimpang dari akidah tauhid dan dari ajaran-ajaran lainnya yang dibawa para Nabi dan Rasul sebelumnya, meskipun sebagian mereka ada pula yang masih mengaku percaya kepada keesaan Allah, tetapi sebenarnya ketauhidan mereka tidak murni lagi, sebab Allah ternyata dianggap tidak tunggal sepenuhnya, melainkan Ia terdiri dari beberapa oknum, misalnya ajaran Tri Murti atau Trinitas dari agama Hindu dan Kristen.

2. Janji dan Ancaman (Al-Wa'du wal Wa'id).

Allah menjanjikan kepada setiap orang yang beriman dan selalu mengikuti semua petunjuk-Nya akan memperoleh kebahagiaan hidup, di dunia maupun di akhirat, dan akan dijadikan Khalifah di muka bumi ini (perhatikan surat An-Nur : 55).

Sebaliknya, Allah mengancam terhadap siapapun yang ingkar kepada-Nya dan memusuhi Nabi/Rasul-Nya serta melanggar perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, akan mendapat kesengsaraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (perhatikan misalnya surat At-Taubah : 67 – 68; Al-Hajj : 72).

3. Ibadah

Tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah (Adz-Dzariyat : 56). Pengertian ibadah dalam Islam sangat luas, tidak hanya terbatas pada ibadah mahdhah (semata), tetapi meliputi segala *amal perbuatan* yang dilakukan manusia dengan niat yang baik, untuk mencari ridha Allah.

Ibadah bagi manusia adalah berfungsi sebagai pernyataan syukur kepada Allah Maha Pencipta, atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepadanya, dan sebenarnya juga berfungsi sebagai realisasi dan akibat kepercayaan manusia terhadap Allah Yang Maha Esa itu, sebab tidaklah cukup bagi manusia hanya menyatakan beriman, tanpa disertai amal/ibadah, sebagaimana juga tidak cukup bagi manusia beramal/beribadah/mengabdikan tanpa dilandasi iman yang benar.

4. Jalan dan Cara Mencapai Kebahagiaan

Setiap manusia yang beragama sudah barang tentu bercita-cita mendapatkan kebahagiaan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai cita-citanya itu, dalam Al-Qur'an Allah memberikan petunjuk-petunjuk-Nya, bahwa manusia harus menempuh jalan yang lurus – jalan yang diridhai Allah, yaitu jalan yang telah Allah berikan kepada mereka yang mendapatkan nikmat-Nya, bukan jalan mereka yang dimurkai-Nya dan sesat—dengan cara memahami, menghayati dan mengamalkan segala aturan agama yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

5. Kisah-Kisah/Cerita-cerita Umat Masa Lalu

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah para Nabi atau Rasul berikut umatnya masing-masing. Misalnya kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Yunus, Musa dan 'Isa dengan masing-masing ummat mereka. Kisah-kisah mereka itu diungkap kembali oleh Allah di dalam Al-Qur'an dengan maksud agar dijadikan pelajaran (I'tibar) bagi manusia umat Muhammad sekarang, tentang bagaimana nasib manusia yang melawan-Nya. Di samping tujuan tersebut, kisah-kisah itu diungkap dimaksudkan sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad (*tasliyatun Nabi*) dan ummat Islam pada masa permulaan (sahabat) agar Nabi dan para sahabatnya tetap tabah dan teguh hati dalam menghadapi segala hambatan, cobaan, tantangan dan rintangan, dalam mengemban misi dakwah Islamiyah. Sebab para Nabi/Rasul sebelumnya pun sama menghadapi hal-hal yang serupa, bahkan lebih dari apa yang dihadapi oleh Nabi Muhammad bersama para sahabatnya. Bahkan Nabi dan para sahabatnya patut bersyukur ke Hadirat-Nya, karena missinya jauh sangat berhasil, dibanding dengan misi yang diemban oleh para Nabi/Rasul sebelumnya, padahal misi Muhammad (Islam) justru tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di dunia dan untuk sepanjang masa.

Kelima prinsip tersebut di atas, terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secarajelas dan terinci. Bahkan menurut Rasyid Tidha, kelima prinsip tersebut, secara umum sudah tercermin dalam kandungan surat Al-Fathihah. Itulah sebabnya surat Al-Qur'an yang selalu harus dibaca pada setiap shalat itu disebut atau dinamai "Ummul Kitab", yakni Induk Al-Qur'an, dan diletakkan di permulaan Al-Qur'an.

21. TAHAP PENYIARAN ISLAM I

Setelah menerima wahyu pertama, malaikat Jibril tidak datang lagi selama beberapa waktu, sehingga wahyu dirasakan Nabi sebagai terputus dan Nabi sangat sedih. Masa kekosongan wahyu ini disebut Fatratul wahyu.

Pada suatu ketika, Nabi berjalan-jalan di kota Mekkah. Di tengah jalan, beliau mendengar suara dari arah langit.

"Aku angkat kepalaku, kata beliau, tiba-tiba aku lihat malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira dahulu.

Malaikat itu sedang duduk di kursi antara langit dan bumi". Kemudian beliau langsung pulang ke rumah. Beliau merasa kedinginan, serta meminta kepada isterinya untuk menyelimuti beliau, setelah beliau diselimuti, turunlah wahyu Allah berupa surat Al-Muddatsir.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa wahyu pertama berisi nubuat atau pengangkatan Muhammad sebagai Nabi. Sedangkan wahyu kedua, merupakan ayat risalah atau pengangkatan beliau sebagai Rasul.

Perintah untuk berdakwah baru nyata pada wahyu kedua. Setelah itu, Rasulullah mulai berdakwah walau secara sembunyi-sembunyi, beberapa lama kemudian barulah Nabi berdakwah secara terang-terangan mengajak manusia ke jalan Allah.

Menghafal wahyu kedua

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ ۝ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ۝ وَثِيَابَكَ
فَطَهِّرْ ۝ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرْ ۝ وَلِرَبِّكَ
فَاصْبِرْ ۝ (المدر : ١-٧)

Artinya :

"Hai orang yang berselimut : Bangun dan berilah peringatan! Besarkanlah (nama) Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu, jauhilah perbuatan maksiat, janganlah kamu memberi, karena hendak memperoleh yang lebih banyak. Dan hendaklah kamu bersabar untuk memenuhi perintah Tuhanmu". (Surat (74) Muddatstsir ayat 1 – 7).

Dengan turunnya wahyu ini, maka jelaslah sudah apa yang harus beliau kerjakan dalam menyampaikan risalah-Nya, yaitu mengajak umat manusia menyembah Allah Yang Maha Esa yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah permulaan komando perjuangan menyiarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia.

22. TAHAP PENYIARAN ISLAM II

A. Menyiarkan Agama Islam Secara Sembunyi-sembunyi

Sesudah Rasulullah SAW menerima wahyu yang kedua ini yang menjelaskan tugas atas dirinya mulailah beliau secara sembunyi-sembunyi menyeru keluarganya yang tinggal dalam satu rumah dan sahabat-sahabat beliau yang terdekat, seorang demi seorang, agar mereka meninggalkan agama berhala dan hanya menyembah Allah Yang Maha Esa. Maka yang mula-mula iman kepadanya ialah isteri beliau sendiri Siti Khadijah, disusul oleh putera pamannya yang masih amat muda Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah, budak beliau yang kemudian menjadi anak angkat beliau.

Setelah itu lalu beliau menyeru Abu Bakar Siddiq, seorang sahabat karib yang telah lama bergaul dan Abu Bakar pun segera beriman dan memeluk agama Islam.

Dengan perantaraan Abu Bakar, banyak orang-orang yang memeluk agama Islam, antara lain ialah : Utsman bin 'Affan, Zubair bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Abu 'Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abii Arqam, Fatimah binti Khaththab (adik Umar bin Khaththab RA) beserta suaminya Said bin Zaid Al 'Adawi dan beberapa orang penduduk Mekkah lainnya dari kabilah Quraisy, mereka itu diberi gelar "As Saabiquunal awwaluun" artinya : Orang-orang yang terdahulu yang pertama-tama masuk agama Islam.

Mereka ini mendapat gemblengan dan pelajaran tentang agama Islam dari Rasul sendiri di tempat yang tersembunyi yaitu di rumah Arqam bin Abil Arqam dalam kota Mekkah.

B. Menyiarkan Agama Islam Secara Terang-terangan

Tiga tahun lamanya Rasulullah SAW melakukan da'watul afraad ini yaitu ajakan masuk Islam seorang demi seorang secara diam-diam dari satu rumah ke rumah yang lain.

Kemudian sesudah ini, turunlah firman Allah surat (15) Al Hijr ayat 94 yang berbunyi :

فَاٰمُرُكُمْ بِمَا تَدْعُوْا وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ (الہجرۃ ۹۴)

Artinya :

Maka jalankanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

Ayat ini memerintahkan kepada Rasul agar menyiarkan Islam dengan terang-terangan dan meninggalkan cara sembunyi-sembunyi itu. Maka mulailah Nabi Muhammad SAW menyeru kaumnya secara umum di tempat-tempat terbuka untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Pertama kali seruan (dakwah) yang bersifat umum ini beliau tujukan kepada kerabatnya sendiri lalu kepada penduduk Mekkah pada umumnya yang terdiri dari bermacam-macam lapisan masyarakat, baik golongan bangsawan, hartawan maupun hamba sahaya, kemudian kepada kabilah-kabilah Arab dari pelbagai daerah yang datang ke Mekkah untuk menunaikan haji.

Dengan seruan yang bersifat umum dan terang-terangan ini, maka Nabi Muhammad SAW dan agama baru (Islam) yang dibawanya, menjadi perhatian dan pembicaraan ramai di kalangan masyarakat kota Mekkah.

Pada mulanya mereka anggap gerakan Nabi Muhammad SAW itu adalah suatu gerakan yang tidak mempunyai dasar dan tujuan dan hidup hanya sebentar saja. Oleh karena itu sikap mereka terhadap Nabi acuh tak acuh dan mereka membiarkannya. Gerakan Nabi Muhammad SAW semakin meluas dan pengikut-pengikutnya bertambah banyak dan seruan Nabi Muhammad SAW semakin tegas dan lantang. Beliau juga mulai mengecam agama berhala kaumnya dengan mencela sembahen mereka serta membodohkan pula nenek moyang mereka yang menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri.

23. ANCAMAN KAFIR

Ketika orang-orang Quraisy melihat gerakan Islam serta mendengar bahwa mereka dengan nenek moyang mereka dibodoh-bodohkan dan berhala-berhala mereka dihina, bangkitlah kemarahan mereka dan mulailah mereka melancarkan permusuhan terhadap Nabi dan pengikut-pengikutnya. Banyaklah pengikut Nabi yang kena siksa di luar perikemanusiaan, terutama sekali pengikut dari golongan rendah. Terhadap Nabi sendiri, mereka tidak berani melakukan gangguan badan, karena beliau masih dilindungi paman beliau Abu Thalib dan di samping itu beliau adalah keturunan Bani Hasyim yang mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi dalam pandangan masyarakat Quraisy sehingga beliau di-segani.

Pada suatu ketika, datanglah beberapa pemuka-pemuka Quraisy menemui Abu Thalib minta agar dia menghentikan segala kegiatan Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan Islam, dan jangan mengecam agama mereka, serta menghina nenek moyang mereka. Tuntutan mereka ini ditolak secara baik oleh Abu Thalib. Setelah mereka melihat keputusan itu tidak memberi hasil, datanglah mereka kembali kepada Abu Thalib untuk menyatakan bahwa mereka tidak dapat membiarkan tingkah laku Nabi Muhammad SAW itu dan mereka mengajukan pilihan kepadanya : menghentikan ucapan-ucapan Nabi Muhammad SAW atau mereka sendiri yang melakukan pencegahannya. Setelah Abu Thalib mendengar ketegasan keputusan itu timbullah rasa kekhawatiran akan terjadinya perpecahan dan permusuhan kaumnya, namun tak sampai hati juga ia melarang keponakannya itu. Akhirnya dipanggilnya Nabi Muhammad SAW dan dia berkata : "Wahai anakku! sesungguhnya aku ditemui oleh pemimpin-pemimpin kaum. Mereka mengatakan kepadaku supaya aku mencegah kamu melakukan penyiaran Islam dan tidak mencela agama dan nenek moyang mereka, maka jagalah diriku dan dirimu, janganlah aku dibebani dengan sesuatu perkara di luar kesanggupanku".

Mendengar ucapan itu Nabi Muhammad mengira pamannya tidak bersedia lagi melindunginya. Beliau berkata dengan tegas :

يَا عِمَّ ، وَاللَّهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي
لَا أَنْ أَتْرَكَ هَذَا الْأَمْرَ يَظْهَرُ اللَّهُ أَوْ أَهْلِكَ دُونَهُ مَا تَرَكْتُهُ

Artinya :

"Hai Pamanku, demi Allah jika mereka meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku agar aku meninggalkan dakwah Islamiah, pasti tak akan kutinggalkan, sebelum aku diberikan sukses oleh Allah atau aku binasa karenanya".

Sesudah mengucapkan kata-kata itu Nabi Muhammad SAW berpaling seraya menangis. Nabi lalu berpaling hendak pergi tetapi tiba-tiba Abu Thalib memanggilnya. "Kemari hai anakku!". Nabipun kembali menghadap. Berkatalah pamannya : "Pergi dan katakanlah apa yang kamu kehendaki, demi Allah aku tidak akan menyerahkan kamu kepada mereka dengan alasan apapun".

Demikianlah tekad Abu Thalib terhadap Nabi seterusnya, walaupun pemuka-pemuka Quraisy berkali-kali membujuknya. Dalam pada itu beliau menginsyafi pula kekompakkan orang-orang Quraisy menghadapi beliau. Oleh karena itu beliau memperingati barisan Bani Hasyim dan Bani Muthalib agar tetap memelihara semangat—setia—keluarga, bahwa bilamana salah seorang dari mereka teraniaya, maka seluruh keluarga harus bangkit serentak membelanya. Peringatan Abu Thalib ini disambut mereka dengan sungguh-sungguh, baik yang sudah Islam maupun yang masih kafir.

Ada beberapa faktor yang mendorong orang Quraisy menentang ajaran Islam dan kaum muslimin, antara lain;

Persaingan perebutan kekuasaan

Dalam kabilah besar Quraisy, sudah sejak lama terdapat golongan-golongan (keluarga besar) yang saling bersaing untuk merebut pengaruh dan kekuasaan. Tunduk kepada Muhammad menurut pendapat mereka, sama dengan tunduk menyerahkan pimpinan atau kekuasaan kepada keluarga Muhammad Bani Abdul Muthalib. Mereka tak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan.

Persamaan hak dan derajat Islam.

Orang Quraisy memandang diri mereka adalah lebih mulia dan tinggi dari golongan bangsa Arab lainnya, sedang agama Islam memandang manusia itu sama saja hak dan martabatnya, tidak berbeda antara hamba sahaya dengan tuannya, antara orang kulit putih dengan orang kulit hitam.

berfirman :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (المحجرات : ١٣)

Artinya :

"... Sesungguhnya orang yang paling mulia pada sisi Allah, ialah orang yang paling taqwa" (Surat (49) Al Hujurat ayat 13)

Oleh sebab itu orang Quraisy enggan masuk agama Islam yang menurut anggapan mereka menurunkan martabat diri mereka dan merugikan kedudukan mereka.

Taklid kepada nenek moyang.

Adat-istiadat, kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara keagamaan yang mereka dapati dari leluhur mereka, diterima dan dipegangi tanpa berfikir, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an :

حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءُنَا (المائدة : ١٠٤)

Artinya :

"... Cukuplah bagi kami apa yang telah kami terima dari nenek moyang kami" (Surat (5) Al Mazidah ayat 104).

24. HIJRAH KE HABSYAH (ETHIOPIA)

Setelah orang-orang Quraisy merasa bahwa usaha-usaha mereka untuk melunakkan Abu Thalib tidak berhasil, maka mereka melancarkan bermacam-macam gangguan-gangguan dan penghinaan kepada Nabi dan pengikut beliau mereka melakukan penyiksaan di luar perikemanusiaan terhadap pengikut-pengikut beliau. Akhirnya Nabi tak tahan melihat penderitaan sahabat-sahabatnya. Nabi menganjurkan agar mereka hijrah ke Habsyah. Karena Rasul mengetahui bahwa raja Habsyah adil.

Sebagaimana sabdanya :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ خَرَجْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ
الْحَبَشَةِ فَإِنَّ فِيهَا مَلِكًا لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ حَتَّى يَجْعَلَ
اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا وَخُرْجًا مِمَّا أَنْتُمْ فِيهِ .

Artinya :

Kalau sekiranya kamu hijrah ke tanah Habsyi, di sana ada seorang raja adil, tidak seorang juga yang dianiaya di sana, sampai Allah memberikan kelapangan dan jalan keluar atas apa yang menimpa kamu.

Maka berangkatlah rombongan pertama terdiri dari sepuluh orang laki-laki dan empat orang perempuan. Kemudian disusul oleh rombongan-rombongan yang lain hingga mencapai hampir seratus orang. Di antaranya Utsman bin Affan beserta isteri beliau Rukayyah (putri Nabi), Zuber bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Dja'far bin Abu Thalib dan lain-lain. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke- 5 sesudah Nabi Muhammad menjadi Rasul.

Setibanya di negeri Habsyah mereka mendapat penerimaan dan perlindungan yang baik dari rajanya.

Sementara itu Rasulullah, tetap tinggal di Mekah. Beliau menyeru kaumnya masuk Islam walaupun mendapat gangguan bertambah sengit. Seorang demi seorang pengikut beliau bertambah. Berkat hidayah Allah waktu itu masuk Islam dua orang pemimpin Quraisy yang sangat perkasa yakni : Hamzah bin Abdul Muththalib dan Umar bin Khaththab. Kedua orang ini pada mulanya penentang Islam yang amat keras dan gigih. Kehadiran mereka dalam barisan Islam menghidupkan semangat kaum muslimin, karena mereka akhirnya menjadi benteng Islam. Masuknya Umar ke dalam agama Islam itu menimbulkan kejengkelan dan reaksi yang kuat di pihak Quraisy. Oleh sebab itu mereka memperhebat usaha-usaha mereka untuk melumpuhkan gerakan Nabi Muhammad SAW.

25. PEMBOIKOTAN

Sesudah orang Quraisy melihat, bahwa segala jalan yang mereka tempuh untuk memadamkan dakwah (seruan) Nabi Muhammad SAW tidak memberi hasil, karena Bani Hasyim dan Bani Muththalib dua keluarga besar Nabi Muhammad, baik yang sudah Islam ataupun yang belum — tetap melindungi beliau, maka mereka mencari taktik baru untuk melumpuhkan kekuatan Islam itu. Mereka mengadakan pertemuan dan mengambil keputusan untuk melakukan pemboikotan (embargo) terhadap Bani Hasyim dan Muththalib dengan jalan memutuskan segala perhubungan : hubungan perkawinan, jual beli, ziarah menziarahi dan lain-lain. Keputusan mereka itu ditulis dan digantungkan di Ka'bah.

Dengan adanya pemboikotan umum ini, maka Nabi Muhammad SAW dan orang-orang Islam serta keluarga Bani Hasyim dan Bani Muththalib, terpaksa menyingkir dan menyelamatkan diri ke luar kota Mekah. Mereka lebih dari dua tahun lamanya menderita kemiskinan dan kesengsaraan. Banyak juga di antara kaum Quraisy yang merasa sedih akan nasib yang dialami keluarga Nabi itu. Dengan sembunyi-sembunyi pada waktu malam hari, mereka mengirim makanan dan keperluan lainnya kepada kaum kerabat mereka yang terasing di luar kota itu. Akhirnya bangkitlah beberapa pemuka-pemuka Quraisy menghentikan pemboikotan itu dan merobek-robek kertas pengumuman yang tergantung didinding Ka'bah itu. Dengan itu pulihlah kembali hubungan Bani Hasyim dan Bani Muththalib dengan orang Quraisy. Akan tetapi nasib pengikut-pengikut Nabi Muhammad bukanlah menjadi baik, bahkan orang-orang Quraisy lebih meningkatkan sikap permusuhan mereka.

26. DAKWAH KE THAIF

Belum lagi sembuh kepedihan yang dirasakan Nabi Muhammad akibat pemboikotan umum itu, tibalah pula musibah yang besar menimpa dirinya, yaitu wafatnya paman beliau Abu Thalib dalam usia 87 tahun dan tidak berapa lama kemudian disusul oleh isterinya Siti Khadijah. Kedua macam musibah terjadi pada tahun ke 10 dari kenabian. Tahun ini dalam sejarah disebut "Aamulhuzni" (Tahun kesedihan). Baik Abu Thalib maupun Siti Khadijah telah banyak memberikan bantuan kepada Nabi, moril dan materiil dalam perjuangan perkembangan Islam. Abu Thalib adalah orang yang amat berpengaruh dalam masyarakat; dia merupakan perisai yang setiap saat memberikan perlindungan kepada Nabi. Siti Khadijah adalah seorang wanita bangsawan dan hartawan di kota Mekah, dia juga mempunyai pribadi dan pergaulan yang baik dalam masyarakat. Dialah yang menghibur hati Nabi di waktu susah, dan menghidupkan jiwa Nabi di waktu mengalami kesukaran; dikorbankannya hartanya untuk perjuangan Rasulullah. Kedua orang yang dicintainya itu telah meninggalkan beliau, di saat-saat permusuhan Quraisy terhadap beliau sedang menjadi-jadi. Mereka sudah mulai berani menyakiti badan Nabi. Akan tetapi segala macam musibah dan penganiayaan itu tidaklah mengendorkan semangat perjuangan Rasulullah.

Sesudah beliau melihat bahwa, Mekah tidak lagi sesuai menjadi pusat dakwah Islam, maka berpindahlah beliau ke luar kota Mekah. Negeri yang dituju ialah Thaif daerah kabilah Tsaqif. Beliau menjumpai pemuka-pemuka kabilah itu dan diajaknya mereka kepada agama Islam. Ajakan Nabi Muhammad itu di tolak mereka dengan kasar. Nabi diusir, disorak-soraki dan dikejar-kejar sambil dilempari dengan batu. Nabi terpaksa kembali ke Mekah menuju Baitullah. Di situ beliau thawaf dan sujud berdo'a, semoga Allah SWT mengampuni kaumnya dan memberi kekuatan kepadanya untuk melanjutkan risalah Tuhannya. Sesudah itu barulah beliau pulang ke rumah.

27. PENGERTIAN ISRA DAN MIR'AJ NABI MUHAMMAD

Isra dan Mi'raj adalah peristiwa yang ajaib, termasuk mu'jizat Nabi Muhammad. Isra adalah perjalanan Nabi Muhammad pada suatu malam hari bersama malaikat Jibril dari masjidil Haram di Mekah ke masjidil Aqsa di Palestina dengan naik Buraq. Kemudian Nabi Muhammad naik ke langit sampai di Sidratul Muntaha untuk menerima perintah shalat lima waktu langsung dari Allah SWT inilah yang disebut mi'raj. Dan pada malam itu juga Nabi kembali ke Mekah.

Persitiwa itu terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun ke 11 kera-sulan (621) yaitu setahun sebelum hijrah ke Madinah. Perjalanan isra dan mi'raj dilakukan oleh Nabi hanya dalam waktu satu ma-lam. Oleh karena itu peristiwa tersebut sangat menggemparkan masyarakat. Orang yang beriman dapat mempercayainya, akan tetapi orang kafir bertambah keingkarannya. Orang yang pertama kali mempercayai kebenaran isra dan mi'raj adalah Abu Bakar sahabat Nabi yang terdekat.

Peristiwa Isra Mi'raj ini dijelaskan dalam Al Qur'an yaitu :

1. Surat Bani Israil : 1
2. Surat An Jam : 13 – 15

Peristiwa isra dilukiskan Allah dengan firman-Nya :

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الاسراء : 1)

Artinya :

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al Isra : 1)

Sedang tentang mi'raj dijelaskan Allah dengan firman-Nya :

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝۱ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝۲ وَمَا يَنْطَلِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝۳ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝۴ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝۵ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۝۶ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۝۷ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۝۸ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ ۝۹ أَوْ أَدْنَىٰ ۝۱۰ (النجم : ۱ - ۹)

Artinya :

1. Demi bintang ketika terbenam,
2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,
3. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya.
4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),
5. yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat,
6. yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli,
7. sedang dia berada di ufuk yang tinggi.
8. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,
9. maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). (An Najm : 1 - 9)

Setelah kembali dari Baitul Maqdis pagi hari Nabi SAW menyampaikan semua yang diajarkannya selama dalam perjalanan tersebut kepada penduduk Mekah di Masjidil Haram. Peristiwa itu mendapat reaksi keras dari kaum musyrikin, mereka tidak percaya, bahkan mereka mentertawakan.

Lain halnya dengan Abu Bakar, beliau menerima apa yang diceritakan Nabi, bahkan lebih dari itu beliau percaya. Dan itulah sebabnya beliau diberi gelar oleh Nabi As-Sidiq.

Peristiwa isra dan mi'raj mengandung beberapa tujuan, antara lain :

- a. Memperkuat keyakinan Nabi;
- b. Untuk menerima langsung perintah shalat 5 waktu;
- c. Untuk menghibur Nabi.

Adapun hikmah isra dan mi'raj antara lain :

- a. Menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah
- b. Menguji keimanan kaum muslimin.

28. ISLAM TERSIAR DI YASTRIB

Pada waktu musim haji tiba, datanglah ke Mekah kabilah-kabilah Arab dari segala penjuru tanah Arab. Di antara mereka itu terdapat jemaah orang Khazraj dari Yastrib. Sebagaimana biasanya setiap musim haji, Nabi Muhammad menyampaikan seruan Islam kepada kabilah-kabilah yang sedang melakukan haji itu. Kali ini beliau menjumpai orang-orang Khazraj. Mereka ini sudah ada mempunyai pengertian tentang agama ketuhanan, dan kerap kali mendengar dari orang Yahudi di negeri mereka, tentang akan lahirnya seorang Nabi pada waktu yang dekat. Segeralah mereka mencurahkan perhatian kepada dakwah yang disampaikan Nabi kepada mereka pada waktu itu juga. Mereka langsung beriman setelah mereka yakin bahwa Muhammad itu Nabi yang dinantikan. Peristiwa ini merupakan titik awal bagi perjalanan risalah Muhammad SAW. Orang Khazraj yang masuk Islam ini tidak lebih dari enam orang, tapi merekalah yang membuka lembaran baru sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW, di masa mendatang.

Setibanya mereka di Yatsrib dari Mekah, mereka menyiarkan kepada kaum kerabat mereka, tentang kebangkitan Nabi akhir zaman, yaitu Muhammad SAW yang berada di Mekah. Berkat kegiatan mereka, hampir setiap rumah di Madinah itu, sudah mendengar dan bercakap-cakap tentang Nabi Muhammad SAW.

Pada tahun kedua belas sesudah kenabian, di musim haji datanglah 12 orang laki-laki dan seorang wanita penduduk Yatsrib. Mereka menemui Rasulullah secara rahasia di 'Aqabah. Di tempat inilah mereka mengadakan bai'at (perjanjian) atas dasar keislaman dengan Nabi. Mereka tidak akan mempersekutukan Allah, tidak akan mencuri, berzina, membunuh anak-anak, fitnah memfitnah dan tidak akan mendurhakai Muhammad SAW. Perjanjian ini dalam sejarah dinamakan "Bai'tul Aqabatil Ula". (Perjanjian yang pertama), karena dilangsungkan di 'Aqabah untuk pertama kalinya. Dinamakan pula Bai'atun Nisaa' (Perjanjian wanita) karena dalam bai'at itu ikut seorang wanita bernama 'Afra binti 'Abid bin Tsa'labah. Sesudah selesai pembai'atan ini, Rasulullah mengirim Mush'ab bin Umair bersama mereka ke Yatsrib untuk mengajarkan Al Qur'an dan agama Islam. Kemudian agama Islampun tersebar

ke setiap rumah dan keluarga penduduk Yatsrib, kecuali beberapa keluarga kecil orang Aus.

Pada tahun ketiga belas dari kenabian, berangkatlah serombongan kaum muslimin dari Yatsrib ke Mekah untuk mengerjakan haji. Orang-orang Islam itu mengundang Rasul agar mengadakan pertemuan dengan mereka di 'Aqabah pada hari tasyriq. Sesudah selesai melakukan upacara haji, keluarlah orang-orang Islam dari perkemahan mereka menuju 'Aqabah secara sembunyi-sembunyi pada waktu tengah malam. Di tempat itulah mereka berkumpul menunggu Nabi. Jumlah mereka 73 orang laki-laki dan 2 orang wanita. Rasulullah pun datang didampingi oleh Abbas, paman beliau, yang waktu itu masih belum menganut agama Islam. Yang pertama berbicara dalam pertemuan itu, adalah Abbas, katanya : "Para Khazraj! Kamu semua telah mengetahui bahwa Muhammad SAW ini adalah salah seorang di antara kaum kami. Kami telah membelanya, sebab itu dia terhormat dan terjaga di negerinya. Sekarang dia ingin menyebelah dan menggabungkan diri dengan kamu. Sekiranya kamu benar-benar bermaksud akan setia kepadanya dalam segala hal, seperti yang kamu kemukakan kepadanya, dan kamu akan membelanya dari semua orang yang menantanginya, dapatlah saya menyerahkan Muhammad kepada kamu, atas pertanggungan jawab kamu sendiri. Akan tetapi sekiranya kamu akan menyerahkan kepada musuh-musuhnya dan mengecewakannya, maka tinggalkanlah dia dari sekarang". Pembicaraan Abbas ini dijawab oleh Bani Khazraj : "Telah kami dengar apa yang kamu katakan, ya Abbas. Kami ingin Rasulullah sendiri berbicara. Ambillah ya Rasulullah apa yang kamu inginkan buat dirimu dan Tuhanmu!" Maka berbicaralah Rasulullah dan beliau baca ayat-ayat Al Qur'an kemudian beliau berkata : "Saya ingin mengambil perjanjian dari kamu semua, bahwa kamu akan menjaga saya sebagai kamu menjaga keluarga dan anak-anakmu sendiri". Kemudian berdirilah 12 pemuka-pemuka Khazraj dan Aus dari penduduk Yatsrib itu, masing-masing mewakili golongan yang ada dalam kabilah mereka. Mereka berjanji akan membela Nabi Muhammad SAW walaupun harta dan jiwa mereka habis tandas karenanya. Seorang demi seorang menjabat tangan dengan Rasul, tanda bai'at sudah pasti. Peristiwa ini dalam sejarah dinamakan Bai'atul 'Aqabah Ats Tsaaniyah (perjanjian Aqabah kedua).

29. HIJRAH KE YATSIRIB

Sejak zaman dahulu kota Yatsrib merupakan persinggahan yang penting yang terletak di lalu-lintas perdagangan dari Mekah ke Syria. Orang Yahudi dan orang Arab yang beragama Yahudi, sejak sebelum masehi sudah berkuasa di negeri ini. Barulah pada abad ke-5 masehi orang Khazraj dan Aus berpindah dari Arabia Selatan, dan ikut menetap di Yatsrib ini. Karena hidup mereka berdekatan dengan orang Yahudi, maka mereka sedikit banyaknya sudah mengerti tentang ketuhanan, kenabian, wahyu dan hari akhirat. Maka tidaklah mengherankan apabila orang Arab Yatsrib ini lekas menerima agama Islam.

Tatkala Nabi Muhammad SAW melihat tandatanda baik pada perkembangan Islam di Yatsrib itu, disuruhnyalah para sahabat-sahabatnya berpindah ke sana. Berkata Rasul kepada sahabat-sahabatnya itu : "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla telah menjadikan orang-orang Yatsrib sebagai saudara-saudara bagimu dan negeri itu sebagai tempat yang aman bagimu".

Orang-orang Quraisy sangat terperanjat setelah mengetahui perkembangan Islam di Yatsrib itu. Mereka merasa khawatir jika Nabi Muhammad SAW berkuasa di Yatsrib itu; karena tentulah Muhammad dan pengikutnya akan menyerang kafilah-kafilah dagang mereka yang pulang balik ke Syam. Hal demikian berarti kerugian bagi perniagaan mereka. Oleh karena itu sebelum terlambat mereka harus bertindak cepat dan tegas terhadap Nabi Muhammad SAW selagi dia belum ikut pindah ke Yatsrib. Maka bersidanglah pemuka-pemuka Quraisy di Daarun Nadwan untuk merencanakan tindakan apakah yang akan diambil terhadap Nabi. Akhirnya mereka memutuskan bahwa Nabi Muhammad harus dibunuh, demi keselamatan masa depan mereka. Untuk melaksanakan pembunuhan ini, setiap suku Quraisy mengirimkan seorang pemuda pilihan. Dengan demikian bilamana Nabi Muhammad SAW berhasil dibunuh, keluarga beliau tidak akan mampu menuntut bela kepada seluruh suku.

Rencana keji kaum Quraisy ini telah diketahui oleh Nabi Muhammad SAW dan beliau diperintahkan oleh Allah SWT agar

segera pindah ke Yatsrib. Hal ini, beliau beritahukan kepada sahabatnya Abu Bakar. Abu Bakar minta kepada Nabi supaya diizinkan menemani beliau dalam perjalanan yang bersejarah ini. Nabi setuju, dan lalu Abu Bakar menyediakan persiapan untuk perjalanan ini.

Pada malam hari waktu pemuda-pemuda Quraisy sedang mengepung rumah Nabi dan siap akan membunuh beliau, Rasulullah berkemas-kemas untuk meninggalkan rumah. Disuruh beliau Ali bin Abi Thalib, menempati tempat tidur beliau supaya orang-orang Quraisy mengira bahwa beliau masih tidur. Kepada Ali diperintahkan juga, supaya mengembalikan barang-barang yang dititipkan kepada beliau kepada pemiliknya masing-masing. Kemudian dengan diam-diam beliau keluar dari rumah. Dilihatnya pemuda-pemuda yang mengepung rumah beliau sedang tidur, tak sadarkan diri. "Alangkah kejinya mukamu" kata Rasulullah SAW seraya meletakkan pasir di atas kepala mereka. Dengan sembunyi-beliau pergi menuju rumah Abu Bakar. Kemudian mereka berdua keluar dari pintu kecil di belakang rumah, menuju sebuah gua di bukit Tsuur sebelah selatan kota Mekah, lalu mereka bersembunyi dalam gua itu.

Setelah algojo-algojo itu mengetahui, bahwa Nabi tidak ada di rumah dan terlepas dari kepungan mereka, maka menjelajahi seluruh kota untuk mencari Nabi, tetapi tidak juga bertemu. Akhirnya mereka sampai juga di gua Tsuur, tempat Nabi dan Abu Bakar bersembunyi. Tetapi dengan perlindungan Allah, di muka gua itu terdapat sarang laba-laba berlapis-lapis, seolah-olah terjadinya telah lama sebelum Nabi dan Abu Bakar masuk ke dalamnya. Melihat keadaan yang demikian, pemuda Quraisy itu sedikitpun tidak menaruh curiga. Setelah tiga hari lamanya mereka bersembunyi dalam gua itu dan keadaan sudah dirasakan aman, maka Nabi dan Abu Bakar barulah meneruskan perjalanan menyusuri pantai Laut Merah, dan Ali Abi Thalib menyusul kemudian.

Dengan berpindahanya Nabi Muhammad SAW dari Mekah ini berakhirlah fase pertama dari sejarah risalahnya, setelah tidak kurang dari 13 tahun lamanya berjuang antara hidup dan mati menegakkan agama Allah di tengah masyarakat Mekah itu.

Yatsrib menjadi Madinatul Nabi

Setelah mengarungi padang pasir yang sangat luas dan amat panas, mendaki gunung dan menuruni jurang, akhirnya pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ulawal tahun 1 Hijriah, tibalah Nabi Muhammad SAW di Quba, sebuah tempat kira-kira sepuluh kilometer jauhnya dari Yatsrib. Selama empat hari beristirahat, Nabi mendirikan sebuah mesjid, yaitu mesjid Quba. Inilah mesjid yang pertama kali didirikan dalam sejarah Islam.

Pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ulawal tahun 1 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 24 September tahun 622 M Nabi, Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib memasuki kota Yatsrib, dengan mendapat sambutan yang hangat, penuh kerinduan dan rasa hormat dari penduduknya. Pada hari itu juga Nabi mengadakan sembahyang Jum'at yang pertama kali dalam sejarah Islam, dan beliau pun berkhotbah di hadapan kaum muslimin, muhajirin dan anshar. Sejak ini Yatsrib berubah namanya menjadi Madinatun Nabi artinya "Kota Nabi" selanjutnya disebut Madinah.

Setelah menetap di Madinah, barulah Nabi memulai rencana mengatur siasat dan membentuk masyarakat Islam yang bebas dari ancaman dan tekanan, mempertalikan hubungan kekeluargaan antara anshar dan muhajirin, mengadakan perjanjian saling membantu, antara kaum muslimin dengan orang-orang yang bukan Islam dan menyusun siasat, ekonomi, sosial serta dasar-dasar Daulah Islamiyah.

Dalam usaha membentuk masyarakat Islam di Madinah ini, sekaligus beliau berjuang pula memelihara dan mempertahankan masyarakat Islam yang dibina itu dari rongrongan musuh, baik dari dalam maupun dari luar. Dengan demikian gerak perjuangan Nabi di Madinah ini bersifat dua segi. Pertama, membina masyarakat Islam. Kedua, memelihara dan mempertahankan masyarakat Islam itu.

30. PEMBINAAN MASYARAKAT MADINAH

Dalam membina masyarakat Islam di Madinah ini, usaha-usaha pokok yang terlebih dahulu dikerjakan oleh Nabi Muhammad antara lain :

1. Mendirikan mesjid

Beliau dahulukan mendirikan bangunan mesjid, sebelum mengerjakan bangunan-bangunan lainnya selain rumah tempat kediaman beliau sendiri, karena mesjid mempunyai potensi yang sangat vital, dalam menyatukan umat dan menyusun kekuatan mereka lahir batin, untuk membina masyarakat Islam atau Daulah Islamiyah berlandaskan semangat tauhid. Di dalam mesjid Nabi Muhammad SAW dapat mengadakan benteng pertahanan yang bersifat lahiriyah dan batiniyah, yaitu semangat jihad di jalan Allah, sehingga kaum muslimin yang waktu itu jumlahnya belum berapa banyak, rela mengorbankan harta benda dan segenap kesenangan materi mereka. Di dalam mesjid beliau senantiasa mengajarkan doktrin tauhid, dan mengajarkan pokok-pokok agama Islam kepada kaum muhajirin dan anshar. Dan di dalam mesjid pula kaum muslimin melakukan ibadah berjamaah dan senantiasa dapat bertemu, bermusyawarah untuk merundingkan masalah-masalah yang bersama-sama mereka hadapi.

Jadi, mesjid selain tempat untuk bersujud kepada Allah, juga digunakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pembinaan bangsa (nation building) bagi umat Islam yang berjiwa tauhid. Karena mesjid adalah tempat yang paling efektif untuk menyusun dan menghimpun potensi umat Islam.

2. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar

Kaum muhajirin yang jauh dari sanak keluarga dan kampung halaman mereka, dipererat oleh kaum Anshar telah menolong mereka dengan ikhlas dan tidak memperhitungkan keuntungan-keuntungan yang bersifat materi, melainkan hanya

karena mencari keridhaan Allah semata-mata. Abu Bakar beliau persaudarakan dengan Haritsah bin Zaid, Ja'far bin Abi Thalib, beliau persaudarakan dengan Mu'az bin Jabal, dan Umar bin Khaththab, beliau persaudarakan dengan 'Atbah bin Malik. Begitu seterusnya tiap-tiap orang dari kaum Anshar dipersaudarakan dengan kaum Muhajidin, dan persaudaraan itu hukumnya sebagai saudara kandung.

Dengan demikian, maka kaum Muhajirin yang bertahun-tahun terpisah dengan sanak saudara dan kampung halamannya, merasa tenteram dan aman menjalankan syariat agamanya. Di tempat yang baru itu, sebagian dari mereka ada yang hidup bahagia, dan ada pula yang bertani, mengerjakan tanah kaum Anshar. Dengan ikatan yang teguh ini, dapatlah Nabi Muhammad SAW mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri dari bermacam-macam suku dan kabilah itu, ke dalam satu paduan masyarakat Islam yang kuat, dengan semangat bekerja bergotong-royong, senasib sepenanggungan, seperasaan, sesakit, sesenang dengan semangat persaudaraan Islam.

31. PERANG DALAM ISLAM

Pengertian "*jihad*" dalam Islam bukanlah semata-mata berarti perang, tetapi yang dimaksud dengan jihad ialah bahwa setiap Mu'min harus berusaha, bekerja dan berjuang dengan segenap kecakapan, kemampuan dan kesanggupannya meninggikan Kalimat Allah (agama Islam). Termasuk di dalamnya menghadapi musuh-musuh Allah dengan pengertian kata yang seluas-luasnya. Di antaranya ialah dengan berperang bila musuh-musuh itu menyerang atau memerangi kita. Rasulullah s.a.w. melarang manusia menyukai perang atau mencita-citakannya.

Tetapi tidak dapat dibantah, ada situasi di mana perang tidak dapat dihindari, baik dahulu begitu pula sekarang maupun di masa-masa yang akan datang. Orang-orang yang beriman terpaksa harus berperang, bahkan diperintahkan dan diwajibkan oleh Allah dan Rasulnya untuk maju ke medan perang, mempertahankan agama dan orang-orang yang beriman dari serangan dan penganiayaan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mereka sendiri.

Perang yang demikian itulah yang diperintahkan Allah dalam banyak firman-Nya di dalam Al Qur'an. Allah menyerukan kepada orang-orang beriman agar berani menghadapi perang. Dari pada mati secara hina di tempat-tempat tidur, lebih baik mati secara terhormat di medan perang.

Firman Allah S. Ali-Imran 169 :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْزُقُونَ .

Artinya :

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki".

32. PERANG BADAR

Perang Badr adalah merupakan perang besar yang pertama kali terjadi antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin Quraisy. Perang itu terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijrah di desa Badr yang terletak antara Mekah dan Madinah.

Sebab terjadi perang Badr :

a. Sebab umum :

Kaum Quraisy masih berusaha terus hendak mengancurkan kaum muslimin yang telah hijrah ke Madinah supaya keselamatan perniagaan mereka terjamin, dan kaum muslimin tidak dapat lagi mencela dewa-dewa mereka. Sikap kaum Quraisy membulatkan tekad, kaum muslimin untuk menghadapi kekerasan dengan kekerasan.

b. Sebab khusus

Kaum muslimin menahan atau menghalangi kafilah Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Walaupun kaum Quraisy dapat menyelamatkan kafilah, tetapi peperangan terjadi pula. Berkat pertolongan Allah akhirnya kaum muslimin mendapat kemenangan yang gemilang, seperti yang dijelaskan Allah dengan firman-Nya :

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ... (العنكبوت : ١٢٣)

Artinya :

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu di Badr, padahal kamu — dewasa itu — tidak berdaya. (Ali Imran : 123)

Dan kemenangan yang dicapai kaum muslimin itu sangat besar pengaruhnya bagi kaum muslimin. Mereka menjadi lebih bertambah tebal keyakinannya bahwa yang benar itu pasti akan menang. Dengan kemenangan yang pertama kali ini mereka dapat terhindar dari kehancuran.

33. PERANG UHUD

Perang Uhud terjadi pada pertengahan bulan Sya'ban tahun ketiga hijrah (634 M) di sebuah bukit bernama Uhud yang terletak di sebelah utara kota Madinah.

Sebab terjadinya adalah kaum Quraisy bertekad hendak mengadakan pembalasan atas kesalahan yang diderita dalam perang Badr. Dengan pimpinan Abu Sufyan mereka berhasil menghimpun tentara untuk menyerbu kaum muslimin.

Nabi beserta pengikutnya, bersiap-siap untuk menghadapi bala tentara kaum Quraisy. Orang Islam memilih bukit Uhud sebagai perlindungan dari kepungan atau serangan kaum Quraisy dari belakang.

Kemudian Nabi menempatkan 10 orang barisan pemanah dengan pimpinan Abdullah bin Jabir, dan berpesan kepada mereka supaya jangan meninggalkan tempat itu baik menang atau kalah serta kata beliau :

لَكُمْ النَّصْرُ مَا صَبَرْتُمْ

Artinya :

Kamu akan menang selama kamu sabar.

Pada permulaan pertempuran, kaum muslimin dapat membuat tentara Quraisy kocar-kacir. Ketika sebagian besar musuh itu terdesak mundur, mulailah pasukan Islam berebut harta rampasan. Barisan pemanah dengan diam-diam mereka meninggalkan posnya ikut serta mengambil rampasan.

Kesalahan yang diperbuat oleh barisan pemanah memberi peluang kepada tentara berkuda Quraisy yang dipimpin Khalid bin Walid untuk memukul kaum muslimin dari belakang (dari bukit Uhud) dan akhirnya kaum muslimin mendapat kekalahan. Nabi mendapat luka di keningnya dan giginya pecah-pecah akhirnya jatuh ke dalam lubang dengan berlumuran darah. Ketika itu turunlah ayat :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ
فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ (ال عمران : ١٢٨)

Artinya :

Tiadalah Engkau mempunyai kepentingan dalam perkara itu sedikitpun Tuhanlah yang menerima taubat mereka atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang zalim.

(Ali Imran : 128)

Peperangan berhenti setelah kaum Quraisy mengira bahwa Nabi telah meninggal dan mereka telah puas dengan meninggalkan dan mereka telah puas dengan meninggalkan Nabi Muhammad, tetapi perkiraan mereka itu meleset sebab berita tentang meninggalnya Nabi adalah tidak benar.

34. PERJANJIAN MUDAIBIYAH

Pada tahun ke-6 H Rasulullah SAW beserta kaum muslimin mau melaksanakan ibadah haji. Maka berangkatlah Nabi dengan 1400 sahabat-sahabatnya menuju Mekah. Sampai di Hudaibiyah Rasulullah dan rombongan berhenti, dan mengirim Utsman berunding. Akhirnya terjadi perundingan antara Nabi dan utusan Quraisy Suhail bin Amr.

Perundingan menelurkan apa yang dinamakan "*Shulh al Hudaibiah*" (Perjanjian Hudaibiah), yang mempunyai pokok-pokok sebagai berikut :

1. Perletakan senjata antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun
2. Orang Quraisy muslim yang datang kepada kaum Muslimin dengan tidak seizin walinya hendaklah ditolak oleh kaum Muslimin.
3. Quraisy tidak menolak orang Muslim yang kembali kepada mereka.
4. Barangsiapa yang hendak memperbuat perjanjian dengan Muhammad dibolehkan, begitu juga siapa yang hendak memperbuat perjanjian dengan Quraisy dibolehkan pula.
5. Kaum Muslimin tidak jadi mengerjakan 'umrah ditahun ini, akan tetapi ditangguhkan sampai tahun depan.

Sampai pada akhir perundingan itu Umar bin Khattab pergi menemui Abu Bakr dan terjadi percakapan berikut ini :

Umar : – Abu Bakr, bukankah dia Rasulullah ?

Abu Bakr : – Ya, memang !

Umar : – Bukankah kita ini Muslimin ?

Abu Bakr : – Ya, memang !

Umar : – Kenapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita?

Abu Bakr : – Umar, duduklah di tempatmu. Aku bersaksi, bahwa dia Rasulullah.

Setelah itu Umar kembali menemui Muhammad. Diulangnya pembicaraan itu kepada Muhammad dengan perasaan geram dan kesal. Tetapi hal ini tidak mengubah kesabaran dan keteguhan hati Nabi. Paling banyak yang dikatakannya pada akhir pembicaraannya dengan Umar itu ialah :

أَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ لَنْ أَخَالِفَ أَمْرَهُ وَلَنْ
يُضَيِّعَنِي .

Artinya :

"Saya hamba Allah dan Rasul-Nya. Saya takkan melanggar perintah-Nya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya".

35. FATHUL MAKKAH

Pada tahun ke-6 H telah dilakukan perjanjian damai selama 10 tahun antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Kira-kira dua tahun setelah perjanjian itu ditandatangani, kaum Quraisy melanggarnya. Mereka membantu Bani Bakar yang menjadi sekutu mereka dalam memerangi Bani Khuzaah sekutu Nabi yang telah menggabungkan diri kepada beliau dalam perjanjian Hudaibiyah.

Untuk itu Nabi mengerahkan pasukan yang besar untuk membebaskan kota Mekah dari kekuasaan kafir Quraisy yang selalu memusuhi kaum muslimin. Setelah kaum muslimin sampai di luar kota Mekah di desa Marri Dhahran, Nabi memerintahkan agar berkemah. Di waktu malam kelihatan nyala api yang berasal dari perkemahan itu yang ribuan banyaknya, Melihat pandangan yang belum pernah mereka saksikan itu, mereka terpaksa menyerah dan tunduk tanpa mengadakan perlawanan.

Satu persatu pemuka Quraisy datang di perkemahan Nabi menyatakan Islam. Mula-mula Abbas paman Nabi, kemudian Abu Sufyan pemimpin mereka dan akhirnya diikuti oleh pemuka-pemuka lainnya. Nabi menjamin keselamatan penduduk Mekah asal mereka tidak keluar rumah atau berlindung di Ka'bah dan atau masuk ke rumah Abu Sufyan.

Ketika kaum muslimin memasuki kota Mekah tak ada seorangpun yang mengadakan perlawanan. Kemudian Nabi bersama kaum muslimin menuju ke Ka'bah untuk menghancurkan segala berhala yang berada di sekitarnya.

Kemudian Nabi menyuruh Bilal untuk adzan. Setelah itu datanglah penduduk Mekah berduyun-duyun ke Ka'bah, mereka menantikan tindakan apa yang akan dilakukan oleh Nabi, karena mereka merasa telah melakukan Nabi dengan perlakuan kejam. Tetapi Nabi malah membebaskan mereka dan mengampuninya, akhirnya mereka masuk Islam.

Pembebasan kota Mekah disebut Fathul Mekah terjadi pada tanggal 20 Ramadhan tahun 8 H. Dan setelah itu perkembangan agama Islam makin pesat.

36. PENGARUH NABI MUHAMMAD SAW TERHADAP BANGSA ARAB

Perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW terhadap bangsa Arab, meliputi segala segi dan bidang kehidupan mereka. Apa yang telah dicapainya untuk kejayaan bangsanya itu merupakan suatu sukses besar yang menakjubkan dalam sejarah dunia. Dia bangkitkan bangsanya dari lembah kebodohan, untuk kemudian disertai mengemban tugas suci, yakni membawakan risalahnya (agama Islam) kepada seluruh umat manusia.

Sebab utama dari kemenangan yang besar itu terletak pada kebenaran agama yang dibawanya, agama yang diturunkan dari Tuhan Rabbulalamin, agama Islam yang memuat ajaran-ajaran tentang kepercayaan, kemasyarakatan, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW ke dalam kehidupan bangsa Arab. Karena itu pengaruh atau efek dari agama Islam nampak pula pelbagai segi dan bidang kehidupan bangsa Arab. Secara ringkas dapatlah dikemukakan garis besar perubahan yang dibawa Nabi Muhammad SAW terhadap bangsa Arab sebagai berikut :

1. Bidang Agama

Bangsa Arab di zaman jahiliyah, menyembah patung-patung dan batu-batu berhala dan mereka menyembelih hewan-hewan kurban di hadapan patung-patung itu untuk memuliakannya. Mereka pada umumnya tenggelam dalam kemusyrikan dan dalam kehidupan yang berpecah belah serta berperang-perangan. Setiap sengketa yang timbul di kalangan mereka, mereka serahkan penyelesaiannya kepada pemimpin-pemimpin mereka. Kemudian datanglah agama Islam membawakan undang-undang dari Allah SWT, yakni Al Qur'an, yang mengatur kehidupan mereka baik yang mengenai hubungan antara individu-individu maupun yang mengenai kepercayaan, seperti: percaya kepada keesaan Allah, hari berbangkit, dan yang mengenai ibadat seperti : puasa, shalat, zakat, dan lain-lain. Kitab suci Al Qur'an benar-benar telah menghidupkan jiwa

bangsa Arab dan sudah pula berjalin menjadi satu dengan jiwa mereka. Dengan demikian bangsa Arab telah mencapai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Adalah suatu hal yang unik dalam sejarah dunia, satu bangsa yang sederhana setelah menaklukkan bangsa-bangsa yang sudah berkebudayaan tinggi dia tidak luluh ke dalam kebudayaan bangsa taklukannya itu bahkan dia telah memberi bentuk yang lebih positif kepada kebudayaan bangsa itu.

2. Bidang Kemasyarakatan

Satu pengaruh yang menonjol dari Islam terhadap moral bangsa Arab, ialah timbulnya kesadaran akan arti dan pentingnya disiplin dan ketaatan. Sebalum Islam keinsafan yang demikian itu sangat tipis bagi mereka. Padahal untuk membina suatu masyarakat yang teratur dan tertib amat diperlukan disiplin dan kepatuhan kepada pimpinan, hal ini pada masa jahiliyah belum jelas kelihatan. Dalam mengatur masyarakat, Islam mengharamkan menumpahkan darah dan dilarangnya orang menuntut bela dengan cara menjadi hakim sendiri-sendiri seperti zaman jahiliyah, tapi Islam menyerahkan penuntutan bela itu kepada pemerintah. Banyaklah Islam meletakkan dasar-dasar umum masyarakat yang mengatur hubungan antara individu dengan individu dengan masyarakatnya, antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, hukum keluarga sampai kepada soal bernegara.

Islamlah yang pertama-tama mengangkat derajat wanita; memberikan hak-hak kepada wanita sesuai dengan kewanitaannya. Islam menegakkan pula ajaran persamaan antara manusia dan memberantas perbudakan.

3. Bidang Politik

Bangsa Arab sebelum Islam, hidup bersuku-suku (kabilah kabilah) dan berdiri sendiri-sendiri, satu sama lain kadang-kadang saling bermusuhan. Mereka tidak mengenai rasa ikatan

nasional; yang ada pada mereka hanyalah ikatan kabilah. Dasar perhubungan dalam kabilah itu ialah pertalian darah. Rasa ashabiyah (kesukuan) amat kuat dan mendalam pada mereka, sehingga bilamana terjadi dalah seorang di antara mereka teraniaya maka seluruh anggota-anggota kabilah itu akan bangkit membelanya. Semboyan mereka "tolong saudaramu baik dia menganiaya atau teraniaya".

Sesudah bangsa Arab itu memeluk agama Islam mulailah dengan cepatnya rasa kekabilahan itu lenyap dari mereka, dan timbullah dengan suburnya rasa kesatuan persaudaraan dan kesatuan agama, yaitu kesatuan umat manusia di bawah satu naungan panji kalima syahadah. Dasar pertalian darah diganti dengan dasar pertalian agama. Demikianlah bangsa Arab yang tadinya hidup bercerai-cerai, berkelompok-kelompok, berkat agama Islam mereka menjadi satu kesatuan bangsa, kesatuan bangsa, kesatuan umat, yang mempunyai pemerintahan pusat, dan mereka tunduk kepada satu hukum yaitu hukum Allah dan Rasul-Nya.

37. HAJI WADA

Ketika para utusan kabilah-kabilah Arab datang menghadap Nabi untuk menjadi pemeluk agama Islam kemudian disusul dengan turunnya surat (110) An Nashr yang menggambarkan kedatangan utusan-utusan itu serta menyuruh Nabi memohon ampun untuk mereka, maka terasalah oleh beliau bahwa tugasnya hampir selesai. Karena merasa bahwa pekerjaannya telah hampir pada akhirnya, beliau berniat untuk melakukan haji Wada' (haji penghabisan) ke Mekah. Pada tanggal 25 Zulqaidah tahun ke-10 H, Rasulullah meninggalkan Madinah menuju Mekah dengan kaum muslimin yang ikut mengerjakan haji kira-kira 100.000 orang.

Sebelum menyelesaikan upacara haji, Rasulullah SAW mengucapkan sebuah pidato amanat yang bernilai di hadapan kaum muslimin di bukit 'Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah 10 Hijriah, bersamaan dengan tanggal 17 Maret 632 Masehi. Di antara isi khutbah itu ialah :

Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku ini, aku tidak dapat memastikan apakah aku dapat bertemu lagi dengan kamu sekalian di tempat seperti ini sesudah tahun ini atau tidak.

Wahai manusia, Tuhanmu adalah satu dan asalmu juga satu. Kamu semua berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Orang yang paling mulia di antara kamu pada sisi Tuhan ialah yang paling bertaqwa. Orang Arab tidak ada kelebihanannya dari bukan Arab, dan orang yang bukan Arabpun tidak ada pula kelebihanannya dari orang Arab kecuali karena taqwanya. Dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ... (المائدة : ٣)

Artinya :

... Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridlai Islam itu jadi agama bagimu ... (Al Maidah : 3).

38. NABI MUHAMMAD SAW WAFAT

Kira-kira tiga bulan sesudah mengerjakan haji Wada' itu, Nabi menderita demam. Penyakit beliau hari ke hari bertambah parah, sehingga tak dapat mengimaini kaum muslimin bersembahyang, maka disuruhnyalah Abu Bakar menggantikan beliau menjadi imam.

Pada 12 Rabi'ulawal tahun 11 Hijriyah bertepatan dengan 8 Juni tahun 632 Masehi, Nabi Muhammad SAW kembali ke hadirat Allah SWT dalam usia 63 tahun. Inna lillahi waina ilaihi raaji'un. Dua puluh tiga tahun lamanya sejak beliau diangkat menjadi Rasul Allah berjuang tak mengenal lelah dan derita untuk menegakkan agama Allah, agama Islam.

Nabi Muhammad SAW telah wafat, telah meninggalkan umatnya; tak ada harta benda yang berarti yang akan diwariskan kepada anak isterinya, tetapi beliau meninggalkan dua buah pusaka yang diwariskannya kepada seluruh umatnya. Sabdanya :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَثَرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (الْحَدِيثُ)

Artinya :

"Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka), taklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya".

DAFTAR BACAAN

1. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*; Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 1984.
2. Haekai, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Tinta Mas, Jakarta, 1972.
3. HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, NV Nusantara, Jakarta, 1961.
4. Munawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Bulan Bintang, Jakarta, 1965.



PENDIDIKAN ISLAM AL-AZHAR (PIA)

**Kompleks Masjid Agung Al-Azhar
Jl. Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12110
Telp. 021 739 7267 / 021 7376383**